

**KEBERADAAN TARI *DAGUNG* DALAM SUKU *ASLI LIONG* DI DESA
BANTAN TENGAH, KECAMATAN BANTAN, KABUPATEN BENGKALIS,
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Eny Susanti
11209244024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Keberadaan Tari Dagung Dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Mei 2015

Menyetujui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Sutiyono, M.Hum.
NIP. 19631002 198901 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Tari Dagung Dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 01 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum	Ketua Penguji		10 Juni 2015
Drs. Marwanto, M.Hum	Sekretaris Penguji		10 Juni 2015
Dra. Rumi Wiharsih, M.Pd	Penguji I		10 Juni 2015
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji II		10 Juni 2015

Yogyakarta, 10 Juni 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Eny Susanti

NIM : 11209244024

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni


Judul Karya Ilmiah : Keberadaan Tari Dagung Dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh oranglain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Mei 2015

Yang menyatakan,


Eny Susanti
11209244024

MOTTO

Keberhasilan tidak akan pernah didapat jika kita mengeluh pada saat mengalami kegagalan, maka bangunlah! Dan tetap terus berusaha

Jadikan rasa malas yang kita rasakan sebagai musuh yang harus kita perangi dan kalahkan, karena rasa malas hanya akan menghambat kesuksesan

Jangan pernah mengabaikan dan meragukan kekuatan do'a orang tua terutama (Ibu), karena do'a orang tua selalu menyertai disetiap langkah anaknya, dan tanpa kita sadari disetiap keberhasilan dan kesuksesan yang kita raih itu tidak terlepas dari do'a dan restu yang tulus dari orang tua, maka sayangilah mereka, kasihilah mereka, dan bahagiakan mereka. Karena orang tua kita adalah anugerah terbesar didalam sebuah kehidupan

-Eny Susanti-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1. Ibu dan bapak (Ibu ST. Fatonah dan Bapak Senan) yang tak hentinya mendoakan, membimbing, mencurahkan kasih sayang, dan dukungannya kepadaku. Ibu bapak yang selalu menjadi motivasi dan semangatku untuk segera menyelesaikan kuliahku.*
- 2. Kakak-kakakku yang sangat aku sayang, dan selalu memberi dukungan serta kasih sayang. Mas Yono, Mbak Pudji, Mas Tulus, Mas Wawan, Mas Sugeng.*
- 3. Teman hidupku dan sahabat-sahabatku tercinta (Rakhmad S. dan Para Ngowoh) yang setia menemani dan selalu memberiku semangat, serta kebersamaan baik susah maupun senang, sayang kalian.....*
- 4. Dosen Pendidikan Seni Tari yang senantiasa sabar dan penuh kasih dalam membimbingku.*
- 5. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Seni Tari 2011 yang selalu memberikan kebersamaan dan kegokilan, bahagia bisa menuntut ilmu bersama kalian, tidak akan pernah bisa kulupakan ☺*
- 6. Almamaterku tercinta.. dan jurusan pendidikan seni tari yang mengajariku tentang semua hal dalam pendidikan*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Bapak Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sutiyono, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
4. Narasumber yang sangat membantu memberikan informasi-informasi dalam penelitian saya.
5. Kedua orang tua yang tak hentinya mendoakan dalam setiap langkah saya.
6. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY angkatan 2011 yang selalu menjadi motivasi saya untuk lebih bersemangat dalam mengerjakan skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini, dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka besar harapan penulis atas kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 19 Mei 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Eny Susanti', written in a cursive style.

Eny Susanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Deskripsi Teoritik.....	11
1. Keberadaan.....	11
2. Sejarah.....	12
3. Fungsi.....	15
4. Tari.....	18
5. Bentuk Penyajian.....	20
a. Gerak Tari.....	20
b. Pola Lantai.....	21
c. Iringan.....	21
d. Tata Rias dan Busana.....	21
e. Tempat Pertunjukan.....	22
B. Penelitian Yang Relevan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. Setting Penelitian.....	26
C. Objek Penelitian.....	26
D. Subjek Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Triangulasi.....	28
G. Tahap Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Deskripsi Data.....	32
1. Letak wilayah dan geografis Kabupaten Bengkalis, Kecamatan bantan, dan Bantan Tengah	32
B. Sejarah Tari Dagung.....	46

C. Fungsi Tari Dagung.....	49
D. Bentuk Penyajian Tari Dagung.....	52
1. Gerak.....	53
2. Pola Lantai.....	59
3. Musik Iringan.....	61
4. Tata Rias dan Busana	64
5. Tempat Pertunjukan	67
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
GLOSARIUM	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Nama Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten Bengkalis	33
Tabel 2 : Luas Wilayah Kecamatan Berdasarkan Desa Atau Kelurahan.....	35
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Desa Bantan Tengah.....	37
Tabel 4 : Mata Pencaharian Penduduk Desa Bantan Tengah.....	38
Tabel 5 : Jumlah Masyarakat Menurut Tingkat Pendidikan	40
Tabel 6 : Jumlah Fasilitas Sarana Pendidikan di Desa Bantan Tengah	41
Tabel 7 : Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Bantan Tengah	42
Tabel 8 : Keterangan Simbol.....	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Kantor Desa Bantan Tengah.....	36
Gambar II : Pernikahan Masyarakat Asli Liong.....	51
Gambar III : Gerak Sembah Pembuka.....	54
Gambar IV : Gerak Lenggang Maju.....	55
Gambar V : Gerak Lenggang Mundur.....	55
Gambar VI : Gerak Berputar.....	56
Gambar VII : Gerak Jekel Jolok.....	57
Gambar VIII : Gerak Mereneh.....	58
Gambar IX : Gerak Sembah Penutup.....	58
Gambar X : Alat Musik	63
Gambar XIII : Rias Tari Dagung.....	65
Gambar XVI : Tata Busana Tari Dagung.....	66
Gambar XVII : Foto wawancara bersama narasumber	81
Gambar XXII : Foto plang	83
Gambar XXIII: Foto saat peneliti menari	84
Gambar XXIV: Foto proses <i>ngebeng</i>	84
Gambar XXV : Foto penonton.....	85
Gambar XXVI: Foto Penari	85
Gambar XXVII: Foto Pemusik	86
Gambar XXVIII: Foto bersama pemusik, penari dan pengurus OPSA ..	86
Gambar XXIX: Peta kota Bengkalis	123

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	: Pedoman Observasi.....	76
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara.....	77
Lampiran 3	: Pedoman Dokumentasi.....	80
Lampiran 4	: Foto hasil penelitian.....	81
Lampiran 5	: Ringkasan hasil wawancara.....	87
Lampiran 6	: Lirik Lagu.....	95
Lampiran 7	: Surat Pernyataan.....	102
Lampiran 8	: Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran 9	: Sket Peta Desa Bantan Tengah.....	122

**KEBERADAAN TARI DAGUNG DALAM SUKU ASLI LIONG DI DESA
BANTAN TENGAH, KECAMATAN BANTAN, KABUPATEN BENGKALIS,
PROVINSI RIAU**

**Oleh:
Eny Susanti
11209244024**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan tari Dagung dalam Suku Asli Liong di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Objek penelitian ini adalah Tari Dagung yang berasal dari Suku Asli Liong di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Setting Penelitian dilakukan di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Objek penelitian adalah kesenian Tari Dagung. Subjek penelitian adalah Pembina Adat Seni Suku Asli, penari Dagung, pemusik, masyarakat, serta Dinas Kebudayaan Kabupaten Bengkalis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber data dan penggunaan metode. Tahap analisis data diperoleh melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tari Dagung dalam suku Asli Liong di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis saat ini masih berkembang baik, terbukti dengan adanya: (1) Sejarah Tari Dagung dalam Suku Asli liong, yaitu tari ini muncul dan berkembang dari tahun 1838 sampai sekarang, dan masih tetap dilestarikan, (2) Fungsi Tari Dagung adalah untuk hiburan, upacara perkawinan dan pengobatan tari Dagung merupakan tari pergaulan dan (3) Bentuk Penyajian Tari Dagung yang meliputi: gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pertunjukan. gerak terdiri dari: (a) *sembah Pembuka*, (b) *lenggang maju*, (c) *lenggang mundur*, (d) *berputar*, (e) *jengkel jolok*, (f) *mereneh*, (g) *sembah penutup*. Pola lantai Tari Dagung merupakan pola lantai sederhana yaitu sejajar. Iringan yang digunakan biola, *kompang (bebana)*, dan *gong*. Tata rias penari adalah rias cantik sederhana. Tata busana terdiri dari baju kebaya, kain jarik, dan selendang. Tempat pertunjukan dikedung, lapangan atau tempat terbuka.

Kata kunci: keberadaan, tari Dagung.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah beranekaragamnya ritual upacara adat yang dilaksanakan dan dilestarikan dari masing-masing pendukungnya. Ritual upacara adat tersebut mempunyai bentuk dan cara melestarikan yang berbeda, serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lingkungan tempat tinggal, sistem pengetahuan, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha memahami: (1) Alam sekitar, (2) Alam flora di daerah tempat tinggal, (3) Alam fauna di daerah tempat tinggal, (4) Zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5) Tubuh manusia, (6) Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan (7) Ruang dan waktu (Setiadi, 2006:31).

Sehingga upacara adat merupakan salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa Praaksara. Upacara sendiri merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara

dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku.

Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti; upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengobatan dan lain sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah (<http://catatansenibudaya.blogspot.com/2012/05/.html>, jum'at: 09.13).

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk prilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. Dari upacara adat yang beranekaragam inilah kita bisa mengapresiasi berbagai macam bentuk seni yang ada dalam proses upacara itu sendiri, salah satunya adalah seni tari.

Di Indonesia, kekayaan fungsi dan bentuk tari sangat beragam. Banyak tari-tarian daerah yang masih dipertunjukkan dalam berbagai fungsi upacara, perayaan, dan festival tradisional yang berkaitan erat dengan nilai-nilai hidup dan kepercayaan masyarakat setempat (Murgiyanto, 2002).

Menurut Sedyawati (1986:3), tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya, unsur, dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Kebudayaan di

dunia ini begitu banyak coraknya. Bahkan di Indonesia sendiri sudah begitu beraneka macam ragamnya. Pola garapan tari-tarian di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu: tari tradisional dan tari kreasi.

Menurut Abdurachman (1979:5), tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi, sedangkan tradisi berasal dari bahasa latin "*tradition*" yang artinya mewariskan. Tari tradisional bisa dibagi lagi berdasarkan atas nilai artistik garapannya menjadi tiga yaitu: tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Tari merupakan ungkapan seni yang paling gampang tetapi juga bisa menjadi paling sulit. Tari bukan hanya berkembang dalam lingkungan raja dan bangsawan tetapi juga berkembang di kalangan rakyat jelata.

Hasil garapan rakyat jelata masih tetap sederhana dan banyak berpijak pada warisan seni tradisional. Tari-tarian di Indonesia pada umumnya masih berpijak pada unsur budaya tradisional, sedangkan tari kreasi adalah tari yang memiliki ciri gerak yang tidak lagi memiliki pola-pola dan ramuan-ramuan yang menetap. Tari kreasi dibagi menjadi dua macam yaitu: tari modern dan tari kontemporer. Keduanya memiliki ciri-ciri tersendiri.

Ciri-ciri tari modern adalah: pola-pola gerak yang lebih bebas tetapi masih memperhatikan keindahan, gerak yang digunakan masih memberi penekanan pada gerak yang tumbuh dari gerak tradisional, masih tetap berada dalam kerangka tradisi tari suatu suku bangsa. Adapun ciri-ciri tari kontemporer adalah: pola-pola geraknya lebih bebas dari tari

modern, gerak yang digunakan tidak lagi mendasarkan pada gerak tari tradisional tetapi tata tari diciptakan sesuai suasana saat itu.

Tari tradisional atau tari kreasi memiliki fungsi dan unsur-unsur tersendiri. Tari tradisional tidak terlepas dari unsur tradisi yang sejak lama diwariskan secara turun temurun. Sesuai dengan pendapat UU Hamidy (1981:62), tradisi adalah serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hampir meliputi semua kehidupan masyarakat tertentu. Sedangkan tari kreasi memiliki ciri gerak yang bebas namun tidak terlepas juga dari gerak tradisional yang sudah ada.

Tari Tradisi dalam suatu masyarakat memiliki nilai-nilai tersendiri yang sifatnya berubah-ubah dan akan selalu ada selagi masyarakat itu mengembangkannya dan menjaga suatu bagian dari masyarakat itu secara terus menerus dan turun temurun dari generasi satu ke generasi yang lainnya. Salah satu bagian dari tari tradisi yang harus dijaga secara turun temurun adalah seni tari.

Seni merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena seni adalah bagian dari kebudayaan yang akan menunjukkan ciri khas atau jati diri suatu daerah, dalam suatu tari baik tradisi atau kreasi memiliki unsur-unsur yang terdapat dalam tari tersebut. Adapun unsur-unsur tari tersebut adalah gerak, musik, desain, tema, desain dramatik, kostum, perlengkapan, dan dinamika.

Masyarakat Kabupaten Bengkalis adalah masyarakat multikultural, hal ini dapat dilihat dari komposisi penduduk yang terdiri dari atas beragam suku. Di antara suku yang berada di Kabupaten Bengkalis terdapat beberapa suku dominan seperti Suku Asli *Liong*, Melayu, Jawa, serta beberapa suku pendatang yaitu Minang dan Tionghoa. Keanekaragaman suku-suku yang ada di Kabupaten Bengkalis inilah yang mengakibatkan semakin banyaknya produk-produk kebudayaan yang meliputi adat istiadat, tradisi, kesenian dan bahasa yang masih dipegang teguh oleh masing-masing suku.

Suku-suku yang terdapat di Kabupaten Bengkalis ini masing-masing memiliki corak kebudayaan tertentu. Namun pada dasarnya corak kebudayaan tersebut mempresentasikan siklus kehidupan yang lazim dialami oleh setiap manusia. Berbagai tradisi yang ada dalam masyarakat secara umum menggambarkan siklus kehidupan, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Setiap tradisi yang menggambarkan siklus kehidupan tersebut selalu didasari oleh kepercayaan dan sifat sakral, sehingga masing-masing suku memiliki kecenderungan menjalankan berbagai tradisi suku mereka masing-masing seperti Tari *Dagung* yang ada pada masyarakat Asli Sungai *Liong* di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Tari *Dagung* adalah tari yang diiringi dengan alat musik, yaitu perpaduan antara alat musik gendang dan gong, sehingga masyarakat asli sungai *liong* memberi nama tarian ini dengan sebutan tari *Dagung*, karena

selalu diucap dengan *Dag Gung-Dad Gung*. Masyarakat Asli Sungai *Liong* adalah masyarakat Asli akit yang memiliki keterbelakangan terutama dari segi pendidikan dan agama. Masyarakat Asli Sungai *Liong* ini sebagian besar hidup sebagai nelayan. Tari Tradisi *Dagung* yang terdapat pada masyarakat asli sungai *liong* saat sekarang sudah hampir punah dikarenakan oleh faktor penari yang semakin lama semakin susah ditemui. Para gadis-gadis di masyarakat asli sungai *liong* mempunyai kesibukan tersendiri dan mereka sudah banyak yang menikah pada usia yang masih muda sehingga tidak tertarik lagi untuk mempelajari Tari *Dagung*. Padahal penari yang membawakan tarian ini harus anak gadis yang belum menikah yang berusia kurang lebih 14-18 tahun.

Tari *Dagung* ini memiliki unsur-unsur gerak tari yaitu gerak yang dilakukan sesuai dengan yang ditentukan saat penampilan. Gerak-gerak dalam tari *Dagung* tersebut adalah gerak kaki, tangan, kepala dan pinggul yang mana ada gerak *mereneh* (turun kebawah), berputar dan maju mundur. Level gerak pada tari *Dagung* yaitu tinggi, rendah dan sedang. Selain itu unsur tari yang lainnya adalah kostum yaitu kebaya dan kain lepas yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya yaitu desain lantai, desain lantai pada tari *Dagung* adalah desain bebas yang terdapat desain garis lurus serta ditandai dengan cepat dan lambatnya tempo musik pengiring tari *Dagung*. Musik yang digunakan pada tari *Dagung* adalah biola, *gong* dan *kompang*. Jenis Tari *Dagung* ini termasuk kedalam tari pergaulan karena ada proses *Ngebeng* yang berarti *sawer*,

yang mana sebelum penari menari, penonton yang ingin ikut menari memberikan saweran dahulu kepada salah satu pemusik lalu setelah musik dimainkan penaripun mulai menari.

Tari *Dagung* ini berfungsi sebagai hiburan pada saat upacara perkawinan oleh masyarakat *Asli liong* di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Tari *Dagung* bukan hanya digemari oleh masyarakat *Asli Liong* saja, akan tetapi masyarakat sekitarnya juga sangat menggemari tari *Dagung* tersebut karena Tari *Dagung* bisa menghibur tamu atau penonton yang datang. Selain untuk hiburan pada saat upacara perkawinan, tari *Dagung* juga berfungsi sebagai hiburan pada upacara kematian dalam masyarakat *Asli Liong*. Dikarenakan masyarakat *Asli Liong* adalah masyarakat yang tidak mengenal agama, maka pada saat upacara kematian masyarakat *Asli Liong* juga membawakan tari *Dagung* sebagai penghormatan terakhir. Dengan demikian tari *Dagung* adalah tari tradisi yang telah diwariskan sejak lama dalam hal upacara perkawinan dan kematian.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melihat dan meneliti lebih dalam terkait dengan mengambil judul “Keberadaan Tari *Dagung* Dalam Masyarakat Suku *Asli Liong* Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau”. Tari Tradisi *Dagung* ini sebelumnya memang sudah pernah dikaji, karena di dalamnya terdapat berbagai macam keunikan. Dalam kesempatan ini, penulis ingin

menambah dari sisi kajian lain, yaitu tentang Keberadaan Tari Dagung Dalam Masyarakat Suku Asli Liong.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Keberadaan Tari Dagung Dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau yang meliputi:

1. Bagaimana sejarah Tari Dagung dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.
2. Bagaimana fungsi Tari Dagung dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.
3. Bagaimana bentuk Penyajian Tari Dagung dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah Tari Dagung dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau
2. Mendeskripsikan Fungsi Tari Dagung dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

3. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Dagung dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis

- a. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang seni salah satunya seni tradisi Tari Dagung, sehingga tarian Dagung dapat diketahui oleh masyarakat Bengkalis pada khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya.

- b. Manfaat Praktis.

1. Bagi masyarakat, Tari Dagung dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat Desa Bantan Tengah, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, sebagai warisan leluhur yang patut untuk dijunjung tinggi dan dilestarikan.
2. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dalam upaya apresiasi pada mahasiswa.

3. Bagi Seniman Tari, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan memacu untuk terus berkarya, melestarikan, dan mengenalkan kesenian Tarian Dagung kepada seluruh masyarakat luas.
4. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkalis, penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan tentang kajian kesenian tradisional.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana sejarah Tari Dagung dalam suku Asli Liong?
2. Bagaimana fungsi Tari Dagung dalam Suku Asli Liong?
3. Bagaimana bentuk Penyajian Tari Dagung dalam Suku Asli Liong?

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Keberadaan

“Keberadaan” berasal dari kata “ada” yang artinya “hadir, kelihatan, berwujud sesuatu baik benda maupun manusia menyangkut apa yang dialami dalam kehidupan”. Bahasa lain dari keberadaan itu sendiri adalah *Eksistensi*, *eksistensi* disini dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti “adanya kehidupan” sedangkan dalam Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) *eksistensi* merupakan sesuatu hal yang membedakan dari hal lainnya (<http://glosarium.org/arti/?k=eksistensi/2012>).

Keberadaan manusia adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata *eksistensi* itu sendiri, yakni *existare*, yang artinya “keluar dari” atau “mengatasi” dirinya sendiri. Jadi, *eksistensi* tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti istilah *eksistensi* analog dengan “kata kerja”, bukan “kata benda”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa *eksistensi* merupakan adanya sesuatu hal yang berwujud, baik benda,

kesenian maupun manusia menyangkut apa yang dialami dalam kehidupan berdasarkan dari fakta-fakta yang terjadi.

Keberadaan kesenian dalam suatu masyarakat, merupakan pengakuan secara kolektif yang pada gilirannya kesenian tersebut dibentuk menurut konvensi-konvensi atau kesepakatan dari anggota masyarakat. Sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam berkesenian, mau tidak mau harus berpedoman pada falsafah hidup dan tata nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Kesenian tradisi adalah suatu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan berada sudah cukup lama dalam masyarakat pendukungnya. Di samping itu kesenian tradisi merupakan milik bersama, dan dipelihara bersama-sama pula oleh masyarakat, yang terikat akan adat istiadat, aturan-aturan, atau norma yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Tak salah kiranya jika kesenian disebut sebagai salah satu identitas budaya suatu bangsa, atau masyarakat yang memeliharannya.

2. Sejarah

Sejarah dalam (bahasa Yunani: *historia*, yang bermakna “penyelidikan”) yaitu studi perihal saat lalu, terutama bagaimana hubungannya dengan manusia.

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadipada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Dalam kehidupan manusia, peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, unik, dan penting. 1) Abadi adalah peristiwa sejarah tidak berubah-ubah dan tetap dikenang sepanjang masa, 2) Unik adalah peristiwa sejarah hanya terjadi satu kali dan tidak pernah terulang persis sama untuk kedua kalinya. 3) Penting adalah peristiwa sejarah mempunyai arti dalam menentukan kehidupan orang banyak.

Sejarah adalah susunan pengetahuan yang sistematis, analisis dan kritis, ceritera yang lengkap dan jelas tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau. Ilmu sejarah meneliti dan mengkaji saling hubungan antara manusia, ruang dan waktu yang selalu secara terpadu. Kesatuan manusia-ruang-waktu tercermin dalam proses perubahan penting yang membentuk sejarah.

Seni tari sendiri terus tumbuh dan berkembang sejak zaman prasejarah, sejarah, sampai modern. Ini terlihat dari perkembangan gerakannya. Dari yang sangat sederhana, sederhana , terkonsep secara estetis, sampai tidak beraturan atau bebas.

a. Zaman Prasejarah

Karya tari pada zaman prasejarah betul-betul berbentuk ungkapan ekspresif. Rasa senang dan sedih diungkapkan dengan

gerak hentakan kaki, tepukan tangan, jeritan, bahkan berguling-guling.

b. Zaman Sejarah

Pada zaman sejarah bentuk-bentuk gerak tari sudah mengarah pada maksud atau tujuan kegunaan menari. Tari tidak hanya sebagai ungkapan perasaan tetapi sebagai sarana hiburan dan persembahan. Karena seni lain juga sudah berkembang, unsur-unsur pendukung tari seperti busana, properti atau perlengkapan tari, rias, dan musik juga telah lebih maju.

c. Zaman Modern

Pada masa inilah muncul tari tradisional kerakyatan dan tari tradisional klasik. Bentuk gerak tari zaman modern betul-betul digarap dengan gaya baru yang lebih bebas. Misalnya cara manusia terbang; hewan bernyanyi dan bermain di taman; orang berjalan seperti robot, dan lain-lain.

Manusia adalah unsur utama sebagai pelaku dalam sejarah. Perilaku dan tindakan manusia secara spesifik yang berupa peristiwa yaitu, bahan dalam ruang dan waktu tertentu yang disebut sejarah. Manusia adalah makhluk yang berkesadaran sejarah, karena hanya manusialah yang bersejarah, baik sebagai subjek maupun obyek sejarah. Selanjutnya ruang, tempat, daerah atau wilayah merupakan unsur spesial yang penting dalam

sejarah. Karena selain ruang itu menjadi tempat hidup, medan perjuangan atas perilaku, tindakan dan tujuan hidupnya, ruang juga turut mempengaruhi terjadinya peristiwa sejarah.

Pada gilirannya ruang juga dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan manusia yang dilakukan secara sadar dan bertujuan yang menyebabkan terjadinya perubahan sebagai peristiwa sejarah. Jadi ruang merupakan unsur yang berpengaruh dan dipengaruhi sejarah, yakni dalam menentukan gerak, proses dan perkembangan sejarah.

Pengelompokan sejarah selain berdasarkan ruang dan waktu, juga berdasarkan waktu atau kurun waktu tertentu. Konsep waktu dalam sejarah mempunyai arti kelangsungan (*continuity*) dan satuan waktu atau jangka berlangsungnya perjalanan waktu (*duration, duree*). Dimensi waktu dalam sejarah adalah penting sekali, karena semua peristiwa yang menyangkut masyarakat manusia terjadi atau berlangsung dalam dimensi waktu dan ruang tertentu, akan tetapi karena tidak dapat ditentukan kapan waktu berawal dan kapan waktu berakhir, maka tidak konsep tentang kelangsungan waktu itu dibatasi dengan awal dan akhir atas dasar kesadaran manusia yang disebut periode atau kurun waktu (Sjamsuddin, 1996:52-53).

3. Fungsi

Fungsi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam Sebuah pertunjukan tentunya tari berfungsi sebagai hiburan yang

dipertontonkan untuk masyarakat umum sebagai suatu pertunjukan seni (W.J.S. Poerwadarminta 1972).

Menurut Soedarsono (1972:22), tari dapat berfungsi sebagai:

- a. Sarana upacara keagamaan yang masih kuat dengan unsur kepercayaan kuno.
- b. Sarana untuk mengungkapkan perasaan emosional atau kegembiraan dan pergaulan.
- c. Sarana pertunjukan untuk memberikan hiburan atau kepuasan batin manusia.

Pada dasarnya semua aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang erat hubungannya dengan pemenuhan sentuhan estetis adalah melalui kegiatan berkesenian. Salah satu cabang kesenian dalam pembahasan disini adalah seni tari. Peranan seni tari untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia adalah dengan melalui stimulan individu, sosial, dan komunikasi. Kedua fungsi individu dan sosial merupakan ekspresi jiwa manusia. Dengan demikian, tari dalam rangka memenuhi kebutuhan individu dan sosial merupakan alat yang digunakan untuk penyampaian ekspresi jiwa dalam kaitannya dengan kepentingan lingkungannya.

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada di dalam suatu kehidupan masyarakat yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai masa kini. Setiap upacara selalu

dlengkapi dengan tari-tarian dan bunyi-bunyian atau iringan. Tari-tarian ini biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) hidup dan berkembang dalam tradisi yang kuat, sebagai sarana untuk persembahan, (2) sebagai sarana pemujaan (keagamaan) yang berarti bersifat sakral, (3) bersifat kebersamaan dan diulang-ulang (Setiawati, 2008:43-44).

Fungsi tari juga merupakan salah satu sudut pandang untuk mengamati tari-tarian tradisional. Soedarsono (1998), membagi fungsi seni tari atas dasar : (1) Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai upacara, (2) Pengamatan terhadap seni tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, dan (3) Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis.

a. Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai upacara

Fungsi tari dikatakan sebagai fungsi upacara, jika tari tersebut memiliki ciri: dipertunjukkan pada waktu terpilih, tempat terpilih, penari terpilih, dan disertai dengan sesajian. Hampir semua tari yang dilakukan untuk acara keagamaan memiliki fungsi upacara..

b. Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi

Fungsi tari dikatakan sebagai fungsi hiburan jika tari tersebut memiliki ciri gerak yang spontan. Orang yang sedang ramai-ramai menari diiringi musik dangdut dapat dikatakan sebagai menari untuk hiburan pribadi. Pada intinya tari yang berfungsi sebagai

hiburan pribadi ini dilakukan dengan tujuan untuk kesenangan sendiri atau kegembiraan yang sesaat.

c. Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis

Fungsi seni tari dikatakan sebagai fungsi penyajian estetis jika tari tersebut disiapkan untuk dipertunjukkan. Salah satunya pertunjukan tari di gedung pertunjukan atau televisi. Bagaimana caranya agar penari terlihat kompak, serempak, hapal gerakan, dan sesuai dengan iringannya, tentu saja harus ada latihan yang intens dan serius dengan sesama penari dan juga harus menyesuaikan dengan musik pengiringnya.

4. Tari

Tari merupakan bagian dari bentuk seni, dan seni (kesenian) merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Seni tari tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan seni lainnya, karena didalam seni tari terdapat unsur lain yang menunjang pada keberadaan seni tari. Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Dalam hal ini gerak merupakan bagian yang paling dominan sebagai ungkapan ekspresi jiwa seseorang (bahasa isyarat) dalam mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, gembira, marah, dan lain sebagainya.

Selma Jean Cohen dalam buku Murgiyanto (2002 : 11) yang berjudul “Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar” tari adalah rangkaian gerak yang dirancang untuk dilihat (demi kepentingan melihat itu sendiri dan untuk tujuan yang lebih luhur daripada kepentingan akan makna semata).

Tari dipahami sebagai yang paling bersifat universal di antara cabang seni lainnya. Tari diyakini secara luas bisa mengkomunikasikan sesuatu tanpa harus menggunakan kata-kata atau bahasa spesifik, yang orang harus ‘mempelajarinya’ secara khusus jika ingin ‘memahaminya’. Dengan mengartikulasikan tubuh dan gerak, tari dapat mengekspresikan apa pun yang diinginkan oleh mereka yang menyaksikannya. Bahasa gerak tari dalam simbolisasi apa pun memang akan dapat dipahami dalam situasi apa pun, di manapun, dan bagi siapa pun (Widaryanto, F.X. 2005 : x).

Gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia atau dapat dikatakan sebagai media yang paling tua untuk berkomunikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Supardjan (1982 :8) bahwa: “*gerak yang berfungsi sebagai materi pokok tari hanyalah gerakan-gerakan dari tubuh manusia yang telah diolah dari gerak mentah menjadi suatu bentuk gerak tertentu*” (<http://webmuhammadiyah.blogspot.com/2014/03/.html>).

Menari adalah dorongan jiwa manusia sejak anak-anak pada saat mengkspresikan diri manakala mendengar atau merasakan suatu irama tertentu baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Namun naluri alamiah ini kurang mendapat perhatian bagi sebagian besar manusia. Salah satunya

adalah tarian yang akan diteliti nantinya, banyak para gadis di daerah Bantan Tengah, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau ini yang kurang memperhatikan, mereka lebih memilih sibuk dengan pekerjaan sendiri dan bahkan banyak di antara mereka yang sudah menikah di usia muda. Sehingga susah untuk mengumpulkan para gadis yang benar-benar mau menari Tari Dagung ini.

5. Bentuk Penyajian

Kata bentuk menurut Poerwadarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti wujud, rupa, susunan. Penyajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara ataupun pengaturan penampilan.

Bentuk penyajian adalah wujud (tari) yang ingin ditampilkan secara keseluruhan menyangkut elemen-elemen pendukungnya antara lain: gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan busana, dan tempat pertunjukan.

a. Gerak Tari

Gerak tari merupakan unsur utama dalam tari. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu (<http://materisenibudayablog.blogspot.com>).

b. Pola lantai

Pola lantai adalah garis-garis yang dibuat oleh para penari di atas panggung dengan cara berpindah tempat. Contohnya: pola lantai garis lurus dan pola lantai garis lengkung. Dari kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam area pentas, seperti zig-zag, diagonal, lengkung, dan sebagainya (Jazuli, 2014 : 252).

c. Iringan

Iringan dalam tari adalah pasangan yang serasi dalam membentuk kesan sebuah tarian. Keduanya seiring dan sejalan sehingga hubungannya sangat erat dan dapat membantu gerak lebih teratur dan ritmis. Musik yang dinamis dapat menggugah suasana sehingga mampu membuat penonton memperoleh sentuhan rasa atau pesan tari. Selain sebagai pengiring, iringan tari juga berfungsi sebagai pemberi suasana tari yang ditampilkan (ebook, Damaruta.blogspot.com/2014, 6/2/2015).

d. Tata rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan unsur pelengkap dalam sajian tari. Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting, rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton karena penonton sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya. Fungsi rias antara lain adalah

untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Begitu juga dengan busana, penggunaan dan penataan busana atau kostum yang dikenakan dalam pertunjukan tari tidak menuntut dari bahan yang baik apalagi mahal. Namun demikian yang lebih adalah bagaimana seharusnya kita dapat menata busana yang sesuai dengan tariannya serta keharmonisan dalam memilih atau memadukan warna-warna (Jazuli, 2014 : 254-256).

Fungsi busana juga sama yaitu untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

e. Tempat pertunjukan

Dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya yang menopang sehingga dapat memperjelas dan dapat pula menimbulkan efek-efek tertentu. Sehingga garapan tari yang disajikan tampak hidup dan menarik.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, kegiatan-kegiatan tari selalu dilakukan di suatu tempat yang khusus. Tempatnya itu pada umumnya berbentuk suatu ruangan yang datar dan terang.

Artinya dapat dilihat mungkin tempat itu berbentuk suatu halaman atau lapangan yang dilingkari tumbuh-tumbuhan, baik di luar ataupun di dalam hutan. Mengingat bahwa kegiatan ataupun pertunjukan seni tari sebagai tontonan yang melibatkan dua pihak, yaitu satu pihak yang ditonton, dan pihak lain yang menonton, tentu saja tempat bagi pihak yang ditonton memerlukan persyaratan penerangan lampu serta tata suara yang baik (Supardjan, 1982:16).

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berjudul Keberadaan Tari Dagung Dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau ini memiliki relevansi penelitian, diantaranya:

1. Tradisi Tari *Dagung* Dalam Kehidupan Masyarakat Asli *Liong* di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Penelitian ini ditulis oleh Liana Agustina sari, mahasiswi Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Islam Riau Tahun 2010.
2. Tinjauan Koreografis Tari Tjermin Di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Ndalem Pujokusuman Yogyakarta. Penelitian ini ditulis oleh Yeni Yusman, mahasiswi Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta pada Tahun 2007.

Penelitian tersebut memiliki relevansi yaitu dalam objek material yang dilakukan pada penelitian “Keberadaan Tari Dagung Dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau”. Adapun penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini ialah penelitian yang berjudul “Dampak Keberadaan Tari Ilau dan Bentuk Penyajiannya dalam Masyarakat Salayo”. Penelitian tersebut ditulis oleh Ibu Zora Iriani salah satu dosen di Fakultas Bahasa dan Seni UNP Kampus FBS UNP pada Tahun 2010. Penelitian ini memiliki relevansi dalam objek formal penulisan “Keberadaan Tari Dagung Dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau”.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang relevan tersebut, di antaranya objek yang diteliti dan isi penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif. Menurut Ratna (2014:188) metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif bersifat kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dapat diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistic*), tidak boleh mengisolasi individu/organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari keutuhan (Jazuli, 2014: 188-189).

Metode penelitian kualitatif sama halnya dengan sebuah alat yang tentunya tidak selalu cocok dengan apa yang telah digunakan pada semua keadaan, karena penelitian kualitatif ini digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena dalam kehidupan sosial dan budaya secara alamiah

dan bukan dalam kondisi yang bersifat laboratoris atau eksperimen (Sugiyono, 2010:1).

B. Setting Penelitian

Penelitian yang berjudul “Keberadaan Tari Dagung Dalam Masyarakat Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau” ini dilaksanakan di Kabupaten Bengkalis tepatnya di Kecamatan Bantan, Desa Bantan Tengah. Untuk memasuki setting penelitian, penulis melakukan beberapa tahapan untuk menjalin hubungan dengan para narasumber. Usaha yang ditempuh antara lain, (1) memperkenalkan diri dengan para narasumber, kemudian dengan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan penulis, serta apa saja yang akan dilakukan oleh penulis di daerah tersebut, (2) Menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perijinan yang diperoleh penulis, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerjasama secara baik dengan para narasumber.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tari *Dagung* di Provinsi Riau yang dikaji dari sejarah, fungsi dan bentuk penyajiannya. Sejarah meliputi asal usul dan fungsi, sedangkan bentuk penyajian meliputi gerak, tata rias, tata busana, pola lantai, iringan dan tempat pertunjukan.

D. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian terdiri dari para narasumber tari Dagung dan para narasumber yang dijadikan subjek penelitian. Para narasumber terdiri dari para pelaku di dalam kesenian tari dagung yaitu Pembina Adat Seni Suku Asli, Penari Dagung, Pemusik, masyarakat setempat, serta para pejabat di lingkungan pemerintahan Bantan Tengah, Kabupaten Bengkalis.

E. Teknik Pengumpulan Data.

a. Observasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengambil data tentang sejarah, fungsi dan bentuk penyajian tari *Dagung* di Provinsi Riau. Kegiatan observasi yang akan dilakukan yaitu pengamatan sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi, keterangan, dan untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Melalui observasi ini, penulis akan mengamati rangkaian tari *Dagung* melalui pementasan tari *Dagung* secara langsung.

b. Wawancara.

Merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014 : 317). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengambil data tentang sejarah, fungsi dan bentuk penyajian tari *Dagung* di Bantan Tengah, Kabupaten

Bengkalis, Provinsi Riau. Wawancara dilakukan kepada pengelola dan generasi penerus tari *Dagung* serta pihak-pihak yang mengetahui tentang sejarah, fungsi dan bentuk tari *Dagung* di Bantan Tengah, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

c. Studi Dokumentasi

Merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan foto, video maupun rekaman melalui proses pendokumentasian, dan mengambil objek menggunakan kamera atau *handycam*. Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengambil data tentang sejarah, fungsi dan bentuk penyajian tari *Dagung* di Bantan , Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi dokumentasi dengan cara mengambil gambar gerak yang ada pada tari *Dagung* dengan menggunakan kamera digital, buku dan catatan hal-hal yang dianggap penting. Semua ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengelola data dan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

F. **Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk mengecek sebagai pembanding dari data tersebut. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara menggunakan

triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi teknik, triangulasi waktu (Sutopo, 2002).

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2014:330). Hal ini dapat dicapai dengan cara: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2014:331).

Triangulasi teori merupakan hasil akhir penelitian kualitatif yang berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang diperoleh. (Moleong, 2008)

Triangulasi teknik, pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.

Triangulasi waktu, narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

Teknik triangulasi dalam metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang tari *Dagung*, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. (Sugiyono, 2014)

G. Tahap Analisis Data.

a. Reduksi Data.

Dalam hal ini penulis melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari hasil wawancara, kemudian diseleksi oleh penulis berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

b. Penyajian Data

Proses selanjutnya adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dari hasil wawancara yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk

uraian singkat yang disusun secara logis dan sistematis. Sehingga apabila dibacakan akan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam menganalisis hasil penelitian ini. Langkah ini bertujuan mengadakan pemaknaan data yang telah diperoleh dari hasil reduksi dan pemaparan data untuk menarik hal-hal yang khusus sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bermakna.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Letak Wilayah dan Geografis Kabupaten Bengkalis

Kabupaten Bengkalis dengan ibu kota Bengkalis merupakan salah satu dari 11 kabupaten atau kota di Provinsi Riau. Wilayahnya mencakup daratan bagian pesisir Timur pulau Sumatera. Secara Geografis, posisi wilayah Kabupaten Bengkalis pada posisi $2^{\circ}30-0^{\circ}17$ Lintang Utara dan $100^{\circ}52-102^{\circ}10$ Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Bengkalis terdiri dari pulau dan daratan serta memiliki kawasan pesisir dan laut dengan garis pantai sepanjang 446 Km yang berbatasan dengan: (a) Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, (b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti, (c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Rokan Hulu, dan (d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan meranti

Luas Kabupaten Bengkalis $6.975,41 \text{ km}^2$ yang tebagi dalam 8 kecamatan dan 155 desa atau kelurahan. Ke 8 Kecamatan tersebut adalah Kecamatan bengkalis dan Bantan terdapat di Pulau Bengkalis, Kecamatan Rupert dan Rupert Utara terdapat di pulau Rupert. Sedangkan Kecamatan Bukit Batu, Siak Kecil, Mandau dan Pinggir berada di Pulau Sumatera.

Adapun nama Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten Bengkalis adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Nama Kecamatan dan Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten Bengkalis

No	Nama Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan
1	Bengkalis	Bengkalis
2	Bantan	Selat Baru
3	Bukit Batu	Sungai Pakning
4	Siak Kecil	Lubuk Muda
5	Mandau	Duri
6	Pinggir	Pinggir
7	Rupat	Batu Panjang
8	Rupat Utara	Tanjung Medang

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis, 2014)

Penduduk Kabupaten Bengkalis pada tahun 2014 tercatat sebanyak 561.303 jiwa. Penduduk Kabupaten Bengkalis ini sendiri terdiri dari berbagai macam etnis atau suku, seperti suku batak, melayu, minang, anak dalam (asli), jawa dan tionghua. hal ini disebabkan karena banyak para pendatang atau transmigrasi dari daerah atau kota lain hingga pada akhirnya mereka menetap di Kabupaten Bengkalis.

Dari beragamnya suku di Kabupaten Bengkalis ini, maka banyak kesenian-kesenian yang muncul dan berkembang di daerah ini. Salah

satunya adalah kesenian Tari Dagung yang berada di Kecamatan Bantan tepatnya di Desa Bantan Tengah.

2. Letak Wilayah dan Geografis Kecamatan Bantan

Kecamatan Bantan merupakan salah satu dari 14 kecamatan di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Kecamatan Bantan merupakan salah satu Kecamatan yang berada di pulau Bengkalis yang mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bengkalis, (3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bengkalis dan Selat Malaka, dan (4) Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka

Sedangkan letak wilayah adalah sebagai berikut: (1) $1^{\circ}15'$ Lintang Utara s/d $1^{\circ}36'43$ Lintang Utara, dan (2) $102^{\circ}00'$ Bujur Timur s/d $102^{\circ}30'29$ Bujur Timur

Berdasarkan data dari Kantor Camat Bantan, luas wilayah kecamatan Bantan adalah 424 km^2 , dimana desa terluas adalah Teluk Pambang dengan luas 114 km^2 atau 26,89% dari luas keseluruhan kecamatan Bantan, diikuti oleh desa Selat Baru 63 km^2 (14,86%) dan Bantan Tengah 51 km^2 (12,03%). Desa dengan jarak lurus terjauh dari ibukota kecamatan Bantan adalah desa Teluk Lancar dengan jarak lurus 37 km. Dan jarak terdekat adalah Desa Selat Baru sebagai Ibu Kota Kecamatan Bantan. Kecamatan Bantan mempunyai Sembilan desa yang sudah definitive, yaitu desa Teluk Lancar, Kembang Luar, Teluk Pambang, Muntai, Bantan Air, Bantan Tengah, Selat Baru, Bantan Tua

dan Jangkang. Kesembilan desa tersebut merupakan desa swakarsa. Sampai akhir tahun 2009, terdapat 85 RW dan 299 RT di kecamatan Bantan. Dengan jumlah RW terbanyak berada di desa Selat Baru dan jumlah RT terbanyak berada di desa Teluk Pambang. Adapun luas wilayah Kecamatan berdasarkan Desa atau Kelurahan adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Luas wilayah Kecamatan Berdasarkan Desa atau Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Desa	Kelurahan	Luas (Km ²)
1	Teluk Lancar	✓		24 (Km ²)
2	Kembung Luar	✓		30 Km ²
3	Teluk Pambang	✓		114 Km ²
4	Muntai	✓		34 Km ²
5	Bantan Air	✓		43 Km ²
6	Bantan Tengah	✓		51 Km ²
7	Selat Baru	✓		63 Km ²
8	Bantan Tua	✓		34 Km ²
9	Jangkang	✓		31 Km ²

(Sumber: Kantor Camat Bantan, 2014)

Di Kecamatan Bantan inilah terdapat Desa yang mempunyai kesenian khususnya kesenian Tari Dagung. Kesenian tari ini sifatnya masih primitif karena tari ini dikembangkan oleh *Suku Anak Dalam* atau *Asli*. Suku ini tinggal di Desa Bantan Tengah tepatnya di Daerah *Liong* atau *Kempas*.

3. Letak Wilayah dan Geografis Desa Bantan Tengah

Desa Bantan Tengah merupakan salah satu dari 9 Desa/Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Bantan. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut: (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Penebel, (3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bantan Air, dan (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Selat Baru.



Gambar I: Kantor Desa Bantan Tengah

Sumber: (Foto: Tina, 2015)

a. Iklim

Desa Bantan Tengah merupakan daerah pesisir pantai yang memiliki iklim yang sangat tropis yaitu cuaca panas (kemarau) dan musim hujan. Berdasarkan kultur tanahnya terdiri dari tanah liat dan gambut, yang memiliki keadaan tanah yang sangat subur dan bagus untuk tanah pertanian. Hal ini ini tergambar langsung bagi masyarakat

Desa Bantan Tengah yang mana secara umum berprofesi sebagai petani perkebunan.

b. Luas Wilayah

Desa Bantan Tengah adalah nama salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Desa Bantan Tengah memiliki luas wilayah 31,0 Km².

c. Jumlah Penduduk Desa Bantan Tengah

Jumlah penduduk Desa Bantan Tengah adalah 3.035 jiwa, hal ini dapat di lihat pada tabel bawah ini:

Tabel 3: Jumlah Penduduk Desa Bantan Tengah

No	Data Penduduk	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	1511 Orang
2	Perempuan	1524 Orang
3	Jumlah KK	910 KK

(Sumber: Kantor Desa/Kelurahan Desa Bantan Tengah, 2014)

d. Mata Pencarian Masyarakat Desa Bantan Tengah

Mata pencarian masyarakat Desa Bantan Tengah dominan adalah petani. Hal ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4: **Mata Pencaharian Penduduk Desa Bantan Tengah**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani	1994
2	Pegawai Negeri Sipil	37
3	Pedagang Keliling	9
4	Nelayan	18
5	Bidan	3
6	Perawat	5
7	TNI	1
8	Dukun Kampung	4
9	Kary. Swasta	87
10	Guru Honoror	78
11	Belum Bekerja/Masih sekolah	799
12	Lainnya	-

(Sumber: Kantor Desa/Kelurahan Desa Bantan Tengah, 2014)

Suatu masyarakat selalu dikaitkan dengan mata pencaharian, karena dengan mempunyai mata pencaharian maka kebutuhan hidup mereka akan terpenuhi. Kaitannya dengan mata pencaharian, lingkungan dan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi Desa Bantan Tengah. Salah satunya adalah masyarakat yang hidup di daerah *Liong* atau *Kempas* yang biasanya disebut dengan suku *Anak Dalam (Asli)*. Mata pencaharian mereka umumnya adalah Nelayan, karena mereka tinggal di pinggir sungai. Sehingga mereka berpikir nelayan adalah mata pencaharian yang cocok untuk masyarakat

mereka sesuai dengan lingkungan mereka tinggal. Sedangkan Kehidupan sosial ekonomi atau aktivitas ekonomi masyarakat Desa Bantan Tengah lainnya adalah petani, buruh tani, buruh migrant dan lain sebagainya.

e. Pendidikan Masyarakat Desa Bantan Tengah

Perkembangan dan kemajuan yang mungkin dicapai oleh umat manusia berpusat pada persoalan pendidikan. Perkembangan dan kondisi pendidikan sangat berdampak bagi perkembangan kehidupan ekonomi. Dengan tingkat dan kualitas pendidikan yang memadai, seseorang akan memiliki peluang dan kemampuan usaha yang memadai pula dan pada gilirannya akan memperoleh penghasilan ekonomi yang lebih baik.

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan suatu wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa. Melalui pendidikan pula, bangsa ini mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki rasa percaya diri untuk bersanding dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Dengan tingginya kualitas penduduk dalam bidang pendidikan maka lebih cepat pula dalam pencapaian kemajuan dalam segala aspek kehidupan.

Masyarakat Desa Bantan Tengah ini pada umumnya sudah mengenal Pendidikan, akan tetapi ada sebagian masyarakat yang masih keterbelakangan sehingga pemahaman tentang pendidikan sangat kurang bagi mereka. Masyarakat ini adalah masyarakat *Suku Anak Dalam (Asli)* yang tinggal di daerah Liong atau Kempas, karena rata-rata dari mereka adalah orang tidak mampu sehingga banyak anak-anak mereka yang tidak bersekolah, akan tetapi walaupun mereka keterbelakangan dan tidak bersekolah mereka bisa menciptakan beberapa kesenian tari salah satunya adalah *Tari Dagung* ini. Namun sekarang ini dengan berkembangnya zaman yang semakin lama semakin maju, sebagian anak-anak mereka sudah banyak yang disekolahkan, meskipun hanya sampai tingkat SD dan SMP.

Jumlah masyarakat menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bantan Tengah dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5: Jumlah Masyarakat Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	502
2	SLTP/Sederajat	274
3	SLTA/Sederajat	162
4	Diploma	67
5	S1	65
6	S2	1

(Sumber: Kantor Desa/Kelurahan Desa Bantan Tengah, 2014)

Selain itu Desa Bantan Tengah juga memiliki fasilitas gedung sarana pendidikan yang dibangun oleh pemerintah lain, hal ini dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6: Jumlah Fasilitas Sarana Pendidikan di Desa Bantan Tengah

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Play Group	3 Unit
2	TK	4 Unit
3	SD/ sederajat	4 Unit
4	SMP/ sederajat	1 Unit
5	Raudhatul Athfal	2 Unit
6	Ibtidayah	6 Unit
7	Tsanawiyah	1 Unit
8	Aliyah	1 Unit

(Sumber: Kantor Desa/Kelurahan Desa Bantan Tengah, 2014)

f. Agama

Masyarakat Desa Bantan Tengah adalah masyarakat yang mayoritas beragama islam, tetapi khusus pada masyarakat suku *Anak Dalam (Asli)* yang bertempat tinggal di Desa Bantan Tengah tepatnya di

daerah *Liong* atau *Kempas* ini, mereka tidak mempunyai kepercayaan atau agama yang dianutnya. Sehingga ritual keagamaan mereka itu dalam bentuk upacara-upacara adat.

Dalam hal ini Tari Tradisi *Dagung* yang diciptakan turun temurun oleh nenek moyang mereka ini merupakan salah satu tari yang digunakan dalam upacara-upacara, seperti upacara perkawinan, kematian, dan pengobatan. Adapun agama dan kepercayaan masyarakat Desa Bantan tengah dapat di lihat sebagai berikut:

Tabel 7: Agama dan Kepercayaan Masyarakat Desa Bantan tengah

No	Agama	Jumlah
1	Islam	2.445 Orang
2	Kristen	13 Orang
3	Katholik	-
4	Hindu	-
5	Buddha	577 Orang

(Sumber: Kantor Desa/Kelurahan Desa BantanTengah, 2014)

g. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan pola kelakuan, pola tindakan yang diatur oleh kaidah dan norma yang disepakati dalam suatu masyarakat yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya. Masing-

masing masyarakat mempunyai pola budaya yang berbeda. Demikian pula pada masyarakat Desa Bantan Tengah yang mempunyai adat istiadat berbeda dari masyarakat lainnya, salah satunya adalah masyarakat suku *Anak Dalam (Asli)* di daerah *Liong* atau *Kempas* yang bertempat tinggal di Desa Bantan Tengah ini. Adat istiadat yang berkembang dimasyarakat ini salah satunya adalah adat istiadat Upacara Perkawinan yang menggunakan tarian yaitu *Tari Dagung*. *Tari Dagung* ini merupakan tarian Tradisi, karena *Tari Dagung* ini adalah salah satu adat istiadat masyarakat suku *Anak Dalam (Asli)* yang sifatnya turun temurun.

h. Kesenian Tradisional

Kesenian Tradisional adalah seni yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya, di mana seni tradisional mempunyai ciri dan karakteristik yang khas menurut masing-masing kebutuhan dan daerahnya.

Kesenian Tradisional Tumbuh dan berkembang di suatu daerah, dan ditentukan sejauh mana perhatian dan apresiasi oleh masyarakat penduduknya serta perhatian pemerintah terhadap kelangsungan hidup kesenian tersebut. *Tari Dagung* merupakan salah satu kesenian yang ada di Desa Bantan Tengah khususnya di Daerah *Liong* atau *Kempas*.

Selain *Tari Dagung* banyak kesenian-kesenian lain yang berkembang di Desa Bantan Tengah ini, seperti:

1) Kesenian Reog

Reog adalah salah satu kesenian yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal reog yang sebenarnya. Reog merupakan salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat.

Kesenian Reog pada masyarakat Bantan Tengah biasanya ditampilkan pada saat upacara pernikahan, sunatan dan penyambutan hari-hari besar nasional, seni Reog terdiri dari beberapa rangkaian 2 sampai 3 tarian pembukaan. Tari pertama biasanya dibawakan oleh 6-8 pria gagah berani dengan pakaian serba hitam dengan muka dipoles warna merah. Bentuk tari kedua adalah tarian yang dibawakan oleh 6-8 gadis yang sedang naik kuda.

2) Kesenian Wayang

Kesenian wayang di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau terbagi dua, yaitu:

a) Wayang Golek

Wayang golek adalah salah satu seni tradisional Sunda. Pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu, yang terutama sangat populer di wilayah tanah

pasundan. Dalam pertunjukan wayang golek, lakon yang biasa dipertunjukan adalah lakon galur, hal ini seakan menjadi ukuran kepandaian para dalang menciptakan lakon carangan yang bagus dan menarik.

b) Wayang Kulit

Wayang Kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Dalam istilah bahasa jawa Wayang bermakna “Bayangan”, hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir/bayangan saja. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang yang diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden.

Salah satu fungsi wayang dalam kesenian tradisional masyarakat Desa Bantan Tengah, baik itu wayang golek ataupun wayang kulit adalah berfungsi sebagai ngaruat (Ruat) yaitu membersihkan dari kecelakaan (marabahaya).

3) Kompang

Peranan kompang dalam kehidupan masyarakat Desa Bantan Tengah ini begitu penting khususnya untuk

merayakan upacara perkawinan atau perarakan untuk menyambut pembesaran-pembesaran negara. Kompang biasanya dimainkan oleh masyarakat melayu mengikut rentak iramanya sendiri. Kompang itu sendiri merupakan sebuah alat musik yang bentuknya bulat dari kayu yang diberi kulit kambing yang sudah dihaluskan. Cara memainkannya dengan memukul pakai tangan.

Inilah beberapa kesenian yang berkembang didalam masyarakat Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

B. Sejarah Tari Dagung

Tari Dagung merupakan tarian yang muncul dan berkembang di masyarakat *Suku Anak Dalam (Asli)* di Daerah *Liong* atau *Kempas* Desa Bantan Tengah. Suku atau masyarakat ini merupakan orang pedalaman, mereka hidup di pinggir sungai sehingga mata pencaharian atau pekerjaan mereka sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka yaitu nelayan. Kehidupan mereka sangat terbatas, sistem hidup mereka adalah kerja hari ini untuk makan hari ini, sedangkan besok beda lagi atau istilahnya *Gali Lobang Tutup Lobang*. Sesuai dengan kehidupan mereka yang serba terbatas, maka kesenian-kesenian yang muncul dan berkembang di masyarakat ini sifatnya juga terbatas. Karena mereka tidak mempunyai biaya yang lebih untuk anggaran kesenian ini khususnya kesenian tari *Dagung* ini.

Tari *Dagung* adalah sebutan untuk perpaduan antara alat musik gendang dan gong, sehingga nenek moyang terdahulu memberi nama tarian ini dengan sebutan tari *Dagung* karena selalu diucap dengan *Dag Gung-Dad Gung*. Masyarakat Asli Sungai *Liong* adalah masyarakat *Asli akit* yang memiliki keterbelakangan terutama dari segi pendidikan dan agama. Masyarakat *Asli* Sungai *Liong* ini sebagian besar hidup sebagai nelayan

Suku *Anak Dalam (Asli)* ini hidup bermasyarakat, mereka hidup dalam suku sehingga mereka mempunyai seorang Kepala Suku yang mengayomi dan melindungi masyarakatnya. Kepala Sukunya bernama Locket (56 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“Sekitar tahun 1838 atau kurang lebih 1 abad lebih yang lalu *Tari Dagung* ini muncul dan berkembang, sebenarnya tidak hanya *Tari Dagung* yang muncul pada waktu itu melainkan ada tari lainnya yaitu *Tari Gendong* dan sampai sekarang juga masih ada”.

Iwan (53 tahun) juga mengatakan bahwa:

“*Tari Dagung* sudah ada dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat asli *liong* sejak ratusan tahun yang lalu, *Tari Dagung* biasanya ditampilkan untuk hiburan pada saat upacara perkawinan masyarakat asli *liong*, dimana para penarinya berjumlah genap antara empat sampai enam orang penari. *Tari Dagung* ini hanya ditarikan oleh perempuan saja, tari ini berfungsi sebagai hiburan dalam acara perkawinan masyarakat asli *liong* di desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ajuan (50 tahun) selaku pengurus Organisasi Persatuan Suku Asli (18 Maret 2015) beliau juga mengatakan bahwa:

“Tari *Dagung* ini sudah muncul sejak beliau belum lahir, sehingga keberadaannya sudah sangat lama. Tari *dagung* ini dibawa oleh nenek moyang terdahulu, penciptanya sendiri sudah meninggal sejak ratusan tahun lalu, sehingga generasi penerus Tari *Dagung* yang sekarang ini merupakan generasi yang ke empat. Tari *Dagung* ini dimainkan hanya sebagai hiburan, oleh karena itu Tari *Dagung* digunakan dalam upacara perkawinan oleh suku *Anak Dalam(Asli)* daerah *Liong* ini. Dalam upacara perkawinan masyarakat asli *liong* ini, upacara diawali dengan memainkan kompiang untuk mengiringi pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan, lalu dilanjutkan dengan memutuskan tali daun kelapa setelah sampai kerumah pengantin perempuan, kemudian siram beras kunyit dan terakhir sebelum pengantin laki-laki masuk untuk duduk di pelaminan di adakan silat terlebih dahulu. Setelah pengantin laki-laki dan perempuan duduk, maka Tari *Dagung* ini dimainkan untuk menghibur para tamu-tamu yang datang berkunjung. Dalam pertunjukan Tari *Dagung* ini untuk mengawali penari hanya melakukan gerakan-gerakan bebas namun memiliki arti dan makna tersendiri sesuai lagu yang dimainkan. Tari *Dagung* juga memiliki syarat-syarat tertentu dalam pelaksanaannya, yaitu para penari Tari *Dagung* tidak boleh wanita yang berusia lanjut atau yang sudah menikah, para penari Tari *Dagung* harus wanita yang masih muda atau yang belum menikah yang berusia lebih kurang 14-18 tahun. hal ini dilakukan agar penari yang menarikan tari *Dagung* ini masih terlihat cantik, sehingga bisa menarik perhatian penonton. Jumlah penari tari *Dagung* ini tidak boleh ganjil karena tarian ini merupakan tarian berpasangan sehingga jumlahnya harus genap, yaitu empat sampai enam penari. Tari *dagung* ini biasa juga disebut dengan tari *Joged* yaitu tari hiburan dan biasanya ada laki-laki yang masuk dan ikut menari, hal ini biasa disebut dengan “*Ngebeng*”.

Hasil Wawancara dengan Kabet (74 tahun) selaku tokoh adat dan pemain musik (18 Maret 2015) mengatakan:

“Tari *Dagung* ini dahulunya sangat menghibur masyarakat asli *liong*. Karena dalam tari *Dagung* ini ada keunikan tersendiri, yaitu menggunakan nyanyian dan tarian yang berbeda disetiap lagu yang dibawakan.

Nyanyian yang dibawakan pada Tari *Dagung* yaitu: Mak Inang, Serampang Laut, Tanjung, Serakek, Dendang Sarang, Serampang Pantai, Sirageng Akang dan Balek. Sedangkan kostum yang digunakan adalah Baju Kebaya, selendang dan Kain lepas dengan *make up* yang sederhana pula. Tidak tertutup kemungkinan yang menonton hanya orang-orang asli *liong*, akan tetapi masyarakat disekitarnya juga ikut menonton Tari *Dagung* ini. Terkadang masyarakat sekitar juga ikut *Ngebeng*, semakin banyak yang *Ngebeng* semakin lama pula pertunjukan Tari *Dagung* ditampilkan”.

Seiring dengan perkembangan zaman, Tari *Dagung* yang terdapat pada masyarakat asli sungai *liong* saat sekarang ini sudah hampir punah dikarenakan oleh faktor penari yang semakin lama semakin susah ditemui karena para gadis-gadis di masyarakat asli sungai *liong* mempunyai kesibukan tersendiri dan mereka sudah banyak yang menikah pada usia yang masih muda sehingga tidak tertarik lagi untuk mempelajari Tari *Dagung* tersebut, sedangkan pada Tari *Dagung* penari yang membawakan tarian ini harus anak gadis yang belum menikah.

C. Fungsi Tari Dagung

Tari *Dagung* ini berfungsi sebagai hiburan pada saat upacara perkawinan oleh masyarakat *Asli Liong* Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Tari *Dagung* bukan hanya digemari oleh masyarakat *asli sungai liong* saja, akan tetapi masyarakat sekitarnya juga sangat menggemari tari *Dagung* tersebut karena Tari *Dagung* bisa menghibur tamu atau penonton yang

datang. Selain untuk hiburan tari *Dagung* juga dahulunya berfungsi sebagai upacara kematian dalam masyarakat *asli sungai liong*. Dikarenakan masyarakat *asli sungai liong* adalah masyarakat yang tidak mengenal adanya agama. Pada saat upacara kematian masyarakat asli *liong* juga membawakan tari *Dagung* sebagai penghormatan terakhir karena tari *Dagung* adalah tari tradisi yang telah diwariskan sejak lama yang fungsinya sebagai hiburan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis tanggal 12 dan 15 Maret 2015, dapat di simpulkan bahwa fungsi Tari *Dagung* Dalam Kehidupan Masyarakat Asli *Liong* Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau adalah sebagai hiburan dalam upacara perkawinan, selain itu juga berfungsi sebagai upacara-upacara pengobatan dan kematian.

Dalam upacara perkawinan masyarakat *asli liong* ini, upacara diawali dengan memainkan kompang untuk mengiringi pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan, lalu dilanjutkan dengan memutuskan tali daun kelapa setelah sampai kerumah pengantin perempuan, kemudian siram beras kunyit dan terakhir sebelum pengantin laki-laki masuk untuk duduk di pelaminan di adakan silat terlebih dahulu. Kemudian setelah pengantin laki-laki dan perempuan duduk maka Tari *Dagung* mulai dipersembahkan, tujuan ditampilkan Tari Tradisi *Dagung* ini adalah agar para tamu-tamu yang datang bisa terhibur.

Menurut hasil wawancara tanggal 12 Maret 2015 dengan Locket (56 tahun) sebagai kepala suku mengatakan:

Pertunjukan Tari *Dagung* Dalam Kehidupan Masyarakat *Asli Liong* Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau ini adalah salah satu bentuk kesenian tradisi mereka yang berfungsi sebagai hiburan dalam upacara perkawinan dan upacara kematian. Tari *Dagung* ini dilaksanakan atau ditampilkan pada saat siang atau malam hari guna untuk menghibur para tamu-tamu yang datang.

Selain berfungsi sebagai hiburan dalam upacara perkawinan dan kematian, Tari *Dagung* juga berfungsi sebagai pengobatan, dan tariannya lebih sakral karena harus mendatangkan tokoh adat yang memandu upacara pengobatan tersebut. Upacara ini bertujuan untuk mengangkat penyakit yang diderita seseorang.

Berikut adalah dokumentasi atau gambar perkawinan masyarakat asli liong di Kampung Nelayan Desa Bantan Tengah.



Gambar II: Pernikahan Masyarakat Asli Liong

Sumber: (Foto: Tina, 2014)

D. Bentuk Penyajian Tari Dagung

Tari Dagung diciptakan oleh nenek moyang terdahulu, yang penciptanya sendiri sudah wafat sejak 1 abad yang lalu. Sehingga jejak pendirinya yang asli tidak dapat ditemukan lagi. Tarian Dagung ini sudah turun temurun ke anak cucu dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Gerak Tari Dagung pada masa dahulu hingga sekarang tidak pernah mengalami perubahan, gerakan pada Tari Dagung merupakan gerak bebas dan sederhana. Akan tetapi ada beberapa gerak khas yang ada pada Tari Dagung ini. Tari Dagung tidak memiliki aturan dalam menarikannya, karena melihat dari latar belakang masyarakat Asli Liong yang tidak mengenal bangku sekolah atau pendidikan maka mereka menari hanya mengikuti ketukan atau tempo musik saja. Sedangkan untuk hitungan dan pola lantai mereka sama sekali tidak tahu. Sehingga gerakanya terkadang asal saja dan terlihat monoton, pola lantainya juga terkadang tidak berubah.

Namun Tari Dagung ini memiliki keunikan, yaitu hanya boleh ditarikan oleh para gadis yang belum menikah saja dan jumlah penarinya harus genap karena tari ini adalah termasuk tari pergaulan, Jadi tidak menutup kemungkinan dalam Tari Dagung ini Laki-laki tidak boleh ikut menari, karena pada saat para gadis sudah menari para penari laki-laki boleh masuk akan tetapi hanya sekedar *Menyawer* atau disebut juga dengan *Ngebeng*.

Selain itu keunikan lainnya dalam Tari Dagung ini adalah pada gerakannya, gerak Tari Dagung ini berbeda-beda karena mengikuti lagu dan tempo musik yang dibawakan.

Adapun bentuk penyajian tari Dagung di Kehidupan Masyarakat *Asli Liong* Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau ini terdiri dari beberapa unsur, yaitu: gerak, pola lantai, musik iringan, tata rias dan busana dan tempat pertunjukan.

a) Gerak

Gerak Tari Dagung dari masa ke masa belum pernah mengalami perubahan. Tari Dagung ini termasuk tarian yang masih primitif, gerakannya tidak banyak dan tidak rumit karena orang-orang suku *Asli* zaman dahulu belum banyak mengenal gerak tari sehingga mereka hanya gerak-gerak bebas dan sederhana saja. Banyak gerakan yang diulang-ulang, oleh karena itu tarian ini terlihat monoton. Gerakan Tari Dagung juga menyesuaikan lagu dan tempo yang dibawakan, sehingga gerakannya bisa berubah-ubah.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 15 Maret 2015, Gerak yang terdapat dalam Tari *Dagung* pada Masyarakat *Asli Liong* ini adalah gerakan-gerakan yang dilakukan secara bebas, gerak-gerak tersebut adalah gerak kaki, tangan, kepala dan pinggul. Pada saat awal penari masuk, penari gerak

sembah dengan berbaris kemudian berhadap-hadapan. Dalam gerak pembukaan ada gerakan bebas yaitu hanya maju-mundur kemudian berputar. Selanjutnya ada yang dinamakan dengan gerakan “*Mereneh*” yaitu bergerak turun kebawah dengan posisi badan ditempat dan level rendah sambil mengayunkan kedua belah tangan, kemudian terdapat juga gerakan “*Jengkel Jolok*” yaitu gerakan tangan. Gerak *Mereneh* itu sendiri merupakan Ciri khas dari gerak Tari Dagung. Adapun ragam-ragam bentuk penyajian Tari Dagung ini yaitu:

1) *Gerak Sembah pembuka*



Gambar III: **Gerak Sembah Pembuka**

Sumber: (Foto: Eny, 2015)

Gerak ini adalah gerakan pembuka dengan posisi kedua tangan disatukan di depan dada mengarah ke atas, dan kedua kaki sejajar.

2) *Gerak lenggang maju*



Gambar IV: Gerak Lenggang Maju

Sumber: (Foto: Eny, 2015)

Gerak lenggang maju yaitu posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang seperti gerak mau maju, kemudian kedua tangan diayun melenggang mengikuti kaki.

3) *Gerak Lenggang Mundur*



Gambar V: Gerak Lenggang Mundur

Sumber: (Foto: Eny, 2015)

Gerak lenggang mundur ini untuk gerak kakinya kebalikan dari gerak lenggang maju, sedangkan gerak tangan juga sama yaitu melenggang mengikuti kaki.

4) *Gerak Berputar*



Gambar VI: **Gerak berputar**
Sumber: (Foto: Eny, 2015)

Gerak ini merupakan gerakan berputar dengan bertukar tempat sama pasangan dan gerakan tangan tetap melenggang.

5) *Gerak Jekel Jolok*



Gambar VII: **Gerak jekel jolok**

Sumber: (Foto: Eny, 2015)

Gerak jekel jolok ini adalah sebutan pada gerak tangan yaitu dengan menekuk kedua tangan di samping kemudian diayunkan mengikuti jalannya kaki, sedangkan posisi kaki adalah jalan silang dua kali ke samping kanan kemudian berhenti dengan kaki kiri jinjit, mengikuti ketukan musik, lalu jalan dua kali ke samping kiri lagi kemudian berhenti dengan posisi kebalikan dari gerak ke samping kanan.

6) *Gerak Mereneh*



Gambar VIII: **Gerak Mereneh**

Sumber: (Foto: Eny, 2015)

Gerak mereneh merupakan gerak dengan level rendah yaitu kedua kaki ditekuk ke bawah sampai seperti duduk, sehingga ketika turun dan naik ada efek gerak pinggul, kemudian kedua tangan ditekuk di samping diayun melenggang di samping

7) *Gerak sembah penutup*



Gambar IX: **Gerak Sembah Penutup**

Sumber: (Foto: Eny, 2015)

Gerak sembah penutup ini sama dengan gerak sembah pembuka yaitu posisi kedua tangan disatukan di depan dada mengarah ke atas, dan kedua kaki sejajar rapat.

b) Pola Lantai

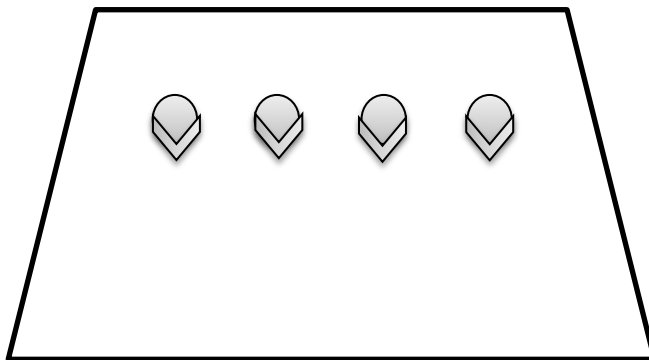
Berdasarkan hasil wawancara dengan Ana Rabu 18 Maret 2015 sebagai penari, beliau mengatakan Tari Dagung pada masa dahulu tidak memiliki pola lantai yang khusus, dan mereka sebagai penari juga tidak mengenal apa itu pola lantai. Sehingga penari hanya membentuk garis sejajar lurus, maju mundur, berputar dan kembali sejajar. Tari Dagung ini hanya memiliki dua pola lantai, yaitu sejajar lurus dan sejajar saling berhadapan, yang membedakan hanya pada gerakannya saja. karena dalam Tari Dagung juga ada gerak Berpasangan saling berhadapan, sehingga pola lantai itu sendiri dibuat sangat sederhana.

Adapun pola lantai Tari Dagung tersebut adalah sebagai berikut:

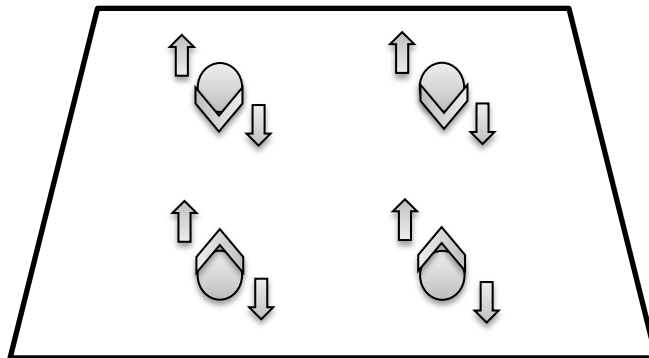
Tabel 8: **Keterangan Simbol**

No.	Simbol	Keterangan
1.		Panggung/Tempat Pentas
2.		Penari
3.		Gerak Maju
4.		Gerak Mundur
5.		Berputar kekiri
6.		Berputar Kekanan
7.		Arah Hadap

Pola Lantai 1

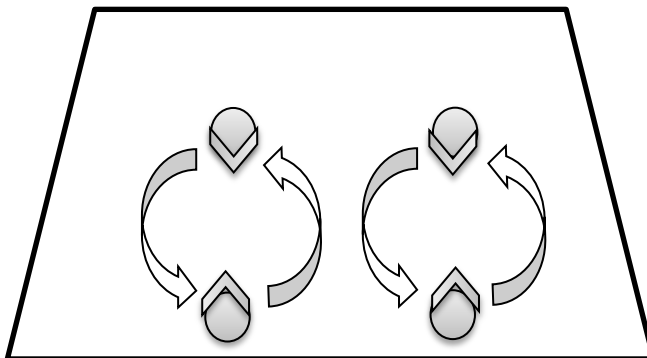
Gambar XI: **Posisi Pola Lantai sejajar Lurus menghadap depan**

Pola Lantai 2



Gambar XII: Posisi Pola Lantai sejajar saling berhadapan dengan gerak maju mundur

Pola Lantai 3



Gambar XIII: Posisi Pola Lantai sejajar saling berhadapan dengan gerak berputar

c) Musik Iringan

Musik pengiring Tari Dagung juga dari masa ke masa tidak pernah mengalami perubahan. Musik Tari Dagung ini diambil dari beberapa lagu yaitu Lagu pembuka, Mak Inang Lenggang, Serampang Laut, Anak Kala, Tanjung Katung, Jekel Jolok, dan Lagu Penutup.

Hasil wawancara pada 15 Maret 2015 dengan Kabet (74 tahun) sebagai pemain musik, mengatakan:

“Dalam Tari Tradisi *Dagung* terdapat beberapa alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari saat pertunjukan tari berlangsung, musik yang digunakan pada Tari Tradisi *Dagung* adalah biola, gong, dan komping atau *bebana* (sebutan dari suku asli), yang dimainkan oleh tiga orang pemusik sebagai pengiring Tari *Dagung* tersebut. Biola di mainkan pada awal tarian lalu setelah itu diikuti dengan memainkan komping dan gong”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada 18 Maret 2015, penulis mengamati ketiga alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Tari *Dagung* yaitu biola, *bebana*, dan *gong*. Biola yang dipakai untuk mengiringi Tari *Dagung* ini adalah biola peninggalan dari seseorang terdahulu yang usianya sudah puluhan tahun tetapi masih dirawat dan terus dilestarikan oleh generasi penerusnya. Di bawah berikut adalah hasil dokumentasi ketiga alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari *Dagung*.

1) Biola



Gambar X: **Alat Musik Biola**

Sumber: (Foto: Eny, 2015)

2) Kompang (*Bebana*)

Gambar XI: **Alat Musik *Bebana* (Kompang)**

Sumber: (Foto: Eny, 2015)

3) Gong



Gambar XII: **Alat Musik Gong**

Sumber: (Foto: Eny, 2015)

d) Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana Tari Dagung pada masa dahulu sangat sederhana, bahkan penari-penari terdahulu tidak mengenal adanya rias sehingga wajah mereka benar-benar *natural* tidak ada polesan *make up* sama sekali. Akan tetapi penari-penari yang sekarang sudah menggunakan *make up* walaupun hanya sederhana dan tidak tebal, yaitu *lipstik*, *blush on*, dan *eye shadow*. Begitu juga dengan busananya, busana pada Tari Dagung ini juga sangat sederhana hanya memakai Kebaya dengan motif bunga-bunga warna merah muda dan bawahan dengan menggunakan kain *jarik lepas* serta selendang polos warna *cream* yang diselempangkan di

atas bahu sebagai variasi agar kebaya tidak terlihat polos. Warna merah muda pada kebaya ini menggambarkan perasaan sukacita. Karena setiap warna baju yang dipakai mempunyai arti sendiri. Berikut ini adalah hasil dokumentasi tata rias dan busana pada Tari Dagung.

1.1 Tata Rias



Gambar XIII: Tata Rias pada Tari Dagung
Sumber: (Foto: Eny, 2015)

1.2 Tata Busana



Gambar XIV: Selendang
Sumber (Foto: Eny, 2015)



Gambar XV: Baju Kebaya
Sumber: (Foto: Eny, 2015)



Gambar XVI: **Kain Jarik**
Sumber: (Foto: Eny, 2015)

e) Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan Tari *Dagung* ini tidak bersifat sakral, sehingga bisa ditarikan dimana saja menyesuaikan tempat dan fungsi pertunjukan. Apabila Tari *Dagung* ditampilkan untuk upacara perkawinan dan hiburan maka tempat pertunjukannya bisa dirumah pengantin atau di balai tempat upacara perkawinan berlangsung dan bisa juga di ruang terbuka atau lapangan. Sedangkan untuk upacara pengobatan biasanya tari *Dagung* ini ditarikan di rumah orang yang ingin melakukan pengobatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari *Dagung* merupakan salah satu tarian yang muncul dan berkembang dimasyarakat *Asli Liong* sekitar tahun 1838 atau 1 abad yang lalu, tari *Dagung* awalnya dipentaskan dalam upacara perkawinan sebagai hiburan, kematian dan pengobatan. Namun sekarang hanya pada upacara perkawinan dan pengobatan saja. Tari *Dagung* adalah tarian yang diiringi dengan alat musik, yaitu perpaduan antara alat musik *gendang* dan *gong*, sehingga masyarakat *Asli Liong* mengucapnya dengan *Dag Gung-Dag Gung*, oleh karena itu masyarakat *Asli Liong* memberi nama tarian ini dengan nama tari *Dagung*. Para penari tari *Dagung* juga harus perempuan yang berusia muda atau yang belum menikah.

Pada saat sekarang ini tari *Dagung* sudah mengalami kemunduran atau sudah hampir punah, dikarenakan penari yang membawakan tari *Dagung* sudah banyak yang menikah di usia muda. Namun meskipun demikian generasi penerus tari *Dagung* masih tetap menjaga dan melestarikan kesenian ini.

Tari *Dagung* berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat *Asli Liong* dalam upacara perkawinan, selain sebagai hiburan tari *Dagung* juga berfungsi sebagai upacara pengobatan. Di dalam tari *Dagung* juga terdapat proses *ngebeng* atau *nyawer* dimana penari laki-laki bisa masuk dan ikut menari, sehingga jenis tari *Dagung* ini merupakan tari pergaulan.

Dalam bentuk penyajiannya tari *Dagung* memiliki beberapa unsur-unsur tari yaitu gerak, musik, desain lantai, tata busana, tata rias dan tempat pertunjukan. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari *Dagung* yaitu biola, *gong*, dan *kompang* (bebana), sedangkan kostum yang digunakan adalah baju kebaya, selendang dan kain jarik.

Ragam gerak tari *Dagung* terdiri dari *gerak sembah pembuka*, *gerak lenggang maju*, *gerak lenggang mundur*, *gerak berputar*, *gerak jekel jolok*, *gerak mereneh*, dan *gerak sembah penutup*. Desain lantai pada tari *Dagung* sangat sederhana, dan tempat pertunjukan tari dagung sendiri tidak bersifat sakral karena bisa menyesuaikan.

B. Saran

1. Bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Bengkalis diharapkan adanya kerja sama yang baik antara pemerintah daerah setempat dan masyarakat yang berada di Desa Bantan Tengah dalam melestarikan hasanah budaya salah satunya Tari *Dagung*.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Bengkalis agar dapat menambah buku-buku referensi yang mempunyai kaitan mengenai berbagai macam kesenian sehingga kesenian yang ada di daerah Kabupaten Bengkalis juga dapat dikenal oleh masyarakat umum dan dikembangkan serta dilestarikan oleh pecinta seni lainnya.
3. Bagi seluruh mahasiswa Pendidikan Seni Tari Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta agar dapat mengapresiasi Tari *Dagung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid. 1979. *Seni Tari III*. Jakarta: C.V. Angkasa Alter
- Abidin, Zainal. 2002. *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Badrika, Wayan. 2004. *Sejarah Nasional Indonesia Dan Umum SMA Jilid 1 untuk Kelas X*. Penerbit: Erlangga.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hamidy, U.U. 1981. *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Iriani, Zora. 2010. "Dampak Keberadaan Tari Ilau dan Bentuk Penyajiannya dalam Masyarakat Salayo". *Jurnal Bahasa dan Seni, (Online)*, Volume 11, No. 2, (<http://download.portalgaruda.org/>, diakses pada 28 Januari 2015).
- Jazuli. 2014. *Sosiologi Seni edisi 2*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Belajar Seni tari untuk SMP dan MTs*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- M.Setiadi, Elly.dkk.2014.*Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Meleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Penerbit: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

- Sedyawati, Edi. 1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya Dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Setiawati, Rahmida.dkk. 2008. *Seni Budaya 2*. Bogor: Yudhistira.
- Sjamsuddin, Heliuss. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*.Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Supardjan, N. 1982. *Pengantar Pengetahuan I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sari, Liana Agustina. 2014. *Tradisi Tari Dagung Dalam Kehidupan Masyarakat Asli Liong di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unversitas Islam Riau.
- Yusman, Yeni.2011.*Tinjauan Koroegrafis Tari Tjermin di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, nDalem Pujokusuman, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- (<http://catatansenibudaya.blogspot.com/2012/05/definisi-upacara-adat.html>,
(diunduh pada tanggal 27 Januari 2015).
- <http://glosarium.org/arti/?k=eksistensi/2012>,
(diunduh pada tanggal 30 Januari 2015).
- <http://webmuhammadiyah.blogspot.com/2014/03/.html>.
(diunduh pada tanggal 19 Desember 2014).
- <http://materisenibudayablog.blogspot.com/2013/09/gerak-tari.html>
(diunduh pada tanggal 30 Januari 2015).

GLOSARIUM

Adat istiadat	: tata kelakuan yg kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.
Akit	: adalah nama suku untuk orang-orang yang tinggal dipedalaman
Anak dalam	: sebutan untuk orang-orang yang tinggal dipedalaman
Asli	: sebutan atau nama lain dari suku akit
Bebana	: istilah dari suku asli yaitu nama lain dari alat musik kompang
Blus on	: tata rias dengan cara memberi warna pada pipi
Dagung	: nama tarian yang berkembang di dalam masyarakat suku Asli (akit)
Deskriptif	: menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya
Eksistensi	: keberadaan
Eye shadow	: salah satu bentuk tata rias, yang memberi warna pada kelopak mata
Gali lobang tutup lobang	: istilah untuk orang yang bekerja dan hasilnya langsung habis untuk kebutuhan hidup

Gong	: sebuah alat musik pukul yang terbuat dari logam
Historia	: cerita sejarah
Holistic	: layanan yang diberikan kepada sesama atau manusia secara utuh
Jarik lepas	: kain panjang dengan motif batik
Jekel jolok	: ragam gerak pada tari Dagung dengan menekuk kedua tangan disamping, dengan kaki berjalan kesamping kanan dan kiri sambil menggerakkan tangan naik-turun secara bergantian.
Joged	: sebutan dari suku Asli yang berarti menari
Kempas	: nama daerah di dekat Sungai Liong Desa Bantan Tengah
Kompanyang	: alat musik yang berbentuk bulat terbuat dari kayu dan dilapisi kulit sapi atau kambing, dimainkan dengan cara dipukul
Lenggang	: ragam gerak seperti berjalan tapi gerakannya diperindah dengan mengayun tangan dan menggerakkan pinggul
Liong	: nama daerah di Desa Bantan Tengah
Lipstik	: salah satu alat rias pada bibir
Make up	: bahasa lain dari berdandan
Menyawer	: memberikan tips kepada penari

- Mereneh : ragam gerak pada tari Dagung dengan menggoyangkan pinggul dan kedua tangan ditekuk disamping, saat proses merendah tangan dan pinggul diayun.
- Natural : adalah alami atau apa adanya
- Ngaruat : membersihkan diri dari kecelakaan
- Ngebeng : bahasa lain dari menyawer
- Suku : golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya, karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum yang berkaitan dengan asal usul, tempat asal, serta kebudayaannya.
- Tradition : adalah tradisi atau adat istiadat
- Upacara : serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan.
- Warna cream : adalah salah satu jenis warna campuran putih kecoklatan

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan**

Penulis melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang Keberadaan Tari Dagung Dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan, Tengah Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi, aspek-aspek yang terdapat dalam tari Dagung hanya dibatasi pada aspek-aspek:

1. Sejarah Tari Dagung
2. Fungsi Tari Dagung
3. Bentuk Penyajian Tari Dagung
4. Tanggapan masyarakat Asli Liong terhadap tari Dagung

C. Kisi-kisi Pedoman ObservasiTabel 9: **Pedoman Observasi**

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah tari Dagung	
2.	Fungsi tari Dagung	
3.	Bentuk Penyajian tari Dagung	
4.	Tanggapan masyarakat Asli Liong terhadap tari Dagung	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA**A. Tujuan**

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang Keberadaan Tari Dagung Dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

B. Pembatasan

1. Sejarah Tari Dagung
2. Fungsi Tari Dagung
3. Bentuk Penyajian Tari Dagung
4. Tanggapan masyarakat Asli Liong terhadap Tari Dagung

C. Responden

1. Seniman dan pemerhati seni desa setempat
2. Pembina Adat Seni Suku Asli
3. Tokoh masyarakat desa
4. Seniman daerah

D. Kisi-kisi WawancaraTabel 10: **Pedoman Wawancara**

No	Aspek Wawancara	Butir Wawancara	Ket
1.	Pengertian Tari Dagung		

2.	Sejarah Tari Dagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumber cerita Tari Dagung b. Asal mula Tari Dagung c. Pencipta Tari Dagung d. Perkembangan Tari Dagung dari tahun ketahun e. Alasan Tari Dagung dipentaskan dalam upacara 	
3.	Bentuk penyajian Tari Dagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Gerak tari b. Pola lantai c. Tata rias d. Tata busana e. Irian f. Tempat pertunjukan 	
4.	Fungsi Tari Dagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Fungsi Tari Dagung dalam setiap upacara 	
5.	Tanggapan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendapat masyarakat terhadap Tari Dagung Suku Asli Liong 	

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana keberadaan tari dagung di masyarakat Asli Liong Desa Bantan Tengah?
2. Apakah pengertian tari Dagung?
3. Bagaimana sejarah tari Dagung?
4. Apakah fungsi tari Dagung ?
5. Bagaimana proses tari dagung dalam upacara perkawinan?
6. Bagaimana bentuk penyajian tari Dagung?
7. Bagaimana partisipasi masyarakat Asli Liong khususnya para Gadis dalam Tari Dagung?
8. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap tari Dagung?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI**A. Tujuan**

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan Keberadaan Tari Dagung Dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

B. Pembatasan

Dokumen pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto pementasan Tari Dagung
2. Video pementasan Tari dagung

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 11: Pedoman Dokumentasi

No	Indikator	Aspek-aspek yang diamati	Hasil
1.	Foto-foto pementasan Tari Dagung	a. Bentuk penyajian b. Rias dan Busana c. Instrumen musik	
2.	Video pementasan Tari Dagung	a. Pementasan tari	

Lampiran 4

FOTO HASIL PENELITIAN

Gambar XVII: Saat wawancara bersama Bapak Locket dan Bapak Daryono
Sumber: (Foto: Lia, 2015)



Gambar XVIII: Saat wawancara bersama Bapak Ajuan dan Bapak Kabet (Pembina Adat Seni Budaya), Sumber: (Foto: Lia, 2015)



Gambar XIX: Saat wawancara kedua bersama Bapak Ajuan
Sumber: (Foto: Lia, 2015)



Gambar XX: Saat wawancara bersama Bapak Iwan, Bapak Ajuan, Bapak Kabet, dan Bapak Ahong, Sumber: (Foto: Lia, 2015)



Gambar XXI: Saat wawancara bersama Bapak Iwan, Bapak Ajuan, Bapak Kabet, dan salah satu penari, Sumber: (Foto: Lia, 2015)



Gambar XXII: Plang Ikatan Keluarga Besar Batin Suku Asli di gedung OPSA, Sumber: (Foto: Eny, 2015)



Gambar XXIII: Peneliti ikut menari tari Dagung saat pembukaan
Sumber: (Foto: Lia, 2015)



Gambar XXIV: Proses *ngebeng* saat pertunjukan tari *Dagung*
Sumber: (Foto: Eny, 2015)



Gambar XXV: Penonton tari Dagung
Sumber: (Foto: Eny, 2015)



Gambar XXVI: Penari (Mewariyeni, Mecheng, Ana, dan Shinta)
Sumber: (Foto: Eny, 2015)



Gambar XXVII: Pemusik dan pawang yang mengiring tari Dagung (yang dilingkar merah) Sumber: (Foto: Eny, 2015)



Gambar XXVIII: Foto bersama pengurus OPSA, Pemusik, dan Penari Sumber: (Foto: Lia, 2015)

Lampiran 5

RINGKASAN HASIL WAWANCARA

Narasumber : Locket (Kepala Suku)

Pada : 12 Maret 2015

Peneliti : Pada tahun berapa tari *Dagung* ini muncul dan berkembang di dalam masyarakat suku *Asli Liong*?

Narasumber : Sekitar tahun 1838 atau kurang lebih 1 abad lebih yang lalu *Tari Dagung* ini muncul dan berkembang, sebenarnya tidak hanya *Tari Dagung* yang muncul pada waktu itu melainkan ada tari lainnya yaitu *Tari Gendong* dan sampai sekarang juga masih ada.

Peneliti : Bagaimana keberadaan tari *Dagung* ini dalam masyarakat *Asli Liong*?

Narasumber : Pertunjukan *Tari Dagung* Dalam Kehidupan Masyarakat *Asli Liong* Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau ini adalah salah satu bentuk kesenian tradisi mereka yang berfungsi sebagai hiburan dalam upacara perkawinan dan upacara kematian. *Tari Dagung* ini dilaksanakan atau ditampilkan pada saat siang atau malam hari guna untuk menghibur para tamu-tamu yang datang.

RINGKASAN HASIL WAWANCARA

Narasumber : Iwan (Guru Kesenian)

Pada : 18 Maret 2015

Peneliti : Bagaimana keberadaan tari *Dagung* dalam masyarakat *Asli Liong* ini?

Narasumber : Tari *Dagung* sudah ada dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat asli *liong* sejak ratusan tahun yang lalu, Tari *Dagung* biasanya ditampilkan pada saat upacara perkawinan masyarakat asli *liong*, dimana para penarinya berjumlah genap antara empat sampai enam orang penari. Tari *Dagung* ini hanya ditarikan oleh perempuan saja, tari ini berfungsi sebagai hiburan dalam acara perkawinan masyarakat asli *liong* di desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

RINGKASAN HASIL WAWANCARA

- Narasumber : Ajuan (Pembina Adat Seni)
- Pada : 15 Maret 2015
- Peneliti : Bagaimana sejarah masuknya tari *Dagung* dalam masyarakat suku *Asli Liong*?
- Narasumber : Tari *Dagung* ini sudah muncul sejak saya belum lahir, sehingga keberadaanya sudah sangat lama. Tari dagung ini dibawa oleh nenek moyang terdahulu, penciptanya sendiri sudah meninggal sejak ratusan tahun lalu, sehingga generasi penerus Tari *Dagung* yang sekarang ini merupakan generasi yang ke empat.
- Peneliti : Apa makna dan fungsi tari *Dagung* pada masyarakat suku *Asli Liong*?
- Narasumber : Tari *Dagung* ini dulu dimainkan hanya sebagai hiburan, oleh karena itu Tari *Dagung* digunakan dalam upacara perkawinan oleh suku *Anak Dalam(Asli)* daerah *Liong* ini. Dalam upacara perkawinan masyarakat asli *liong* ini, upacara diawali dengan memainkan kompang untuk mengiringi pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan, lalu dilanjutkan dengan memutuskan tali daun kelapa setelah sampai kerumah pengantin perempuan, kemudian siram beras kunyit dan terakhir sebelum pengantin laki-laki masuk untuk duduk di pelaminan di adakan silat terlebih dahulu. Setelah pengantin laki-laki dan perempuan

duduk, maka Tari *Dagung* ini dimainkan untuk menghibur para tamu-tamu yang datang berkunjung.

Peneliti : bagaimana bentuk penyajian tari *Dagung* pada suku *Asli Liong*, apakah ada syarat-syarat khusus?

Narasumber : Dalam pertunjukan Tari *Dagung* ini untuk mengawali penari hanya melakukan gerakan-gerakan bebas namun memiliki arti dan makna tersendiri sesuai lagu yang dimainkan. Tari *Dagung* juga memiliki syarat-syarat tertentu dalam pelaksanaannya, yaitu para penari Tari *Dagung* tidak boleh wanita yang berusia lanjut atau yang sudah menikah, para penari Tari *Dagung* harus wanita yang masih muda atau yang belum menikah yang berusia lebih kurang 14-18 tahun. hal ini dilakukan agar penari yang menarikan tari *Dagung* ini masih terlihat cantik, sehingga bisa menarik perhatian penonton. Jumlah penari tari *Dagung* ini tidak boleh ganjil karena tarian ini merupakan tarian berpasangan sehingga jumlahnya harus genap, yaitu empat sampai enam penari. Tari *dagung* ini biasa juga disebut dengan tari *Joged* yaitu tari hiburan dan biasanya ada laki-laki yang masuk dan ikut menari, hal ini biasa disebut dengan "*Ngebeng*

RINGKASAN HASIL WAWANCARA

Narasumber : Kabet (Pemusik)

Pada : 15 Maret 2015

Peneliti : Bagaimana iringan musik dalam bentuk penyajian tari *Dagung*?

Narasumber : Tari *Dagung* ini dahulunya sangat menghibur masyarakat asli *liong*. Karena dalam tari *Dagung* ini ada keunikan tersendiri, yaitu menggunakan nyanyian dan tarian yang berbeda disetiap lagu yang dibawakan. Nyanyian yang dibawakan pada Tari *Dagung* yaitu: Mak Inang, Serampang Laut, Tanjung, Serakek, Dendang Sarang, Serampang Pantai, Sirageng Akang dan Balek. Sedangkan kostum yang digunakan adalah Baju Kebaya, selendang dan Kain lepas dengan *make up* yang sederhana pula. Tidak tertutup kemungkinan yang menonton hanya orang-orang asli *liong*, akan tetapi masyarakat disekitarnya juga ikut menonton Tari *Dagung* ini. Terkadang masyarakat sekitar juga ikut *Ngebeng*, semakin banyak yang *Ngebeng* semakin lama pula pertunjukan Tari *Dagung* ditampilkan.

RINGKASAN HASIL WAWANCARA

- Narasumber : Kiu Riansih (Guru Tari)
- Pada : 18 Maret 2015
- Peneliti : Apa saja ragam gerak pada tari Dagung sendiri?
- Narasumber : Tari Dagung ini tidak memiliki ragam gerak yang wajib, karena gerak tari Dagung itu hanya gerak-gerak sederhana. hanya beberapa istilah dari suku kami saja, yaitu ragam gerak mereneh dan jekel jolok
- Peneliti : Bagaimana kostum atau tata busana pada tari dagung suku Asli Liong?
- Narasumber : Kostum tari Dagung ini sangat sederhana, hanya memakai kebaya dengan bawahan kain jarik lepas dan selendang dibahu. karena kostum ini juga mencerminkan kehidupan sehari-hari sehingga sangat sederhana. Pada tari dagung ini menggunakan kostum berwarna merah muda dengan motif bunga-bunga hal ini memiliki arti bagi suku kami yaitu menggambarkan keceriaan karena digunakan untuk menghibur masyarakat.

RINGKASAN HASIL WAWANCARA

Narasumber : Ana KS (Penari dan Penyanyi)

Pada : 18 Maret 2015

Peneliti : Bagaimana pola lantai pada tari dagung?

Narasumber : pola lantai pada tari dagung juga sangat sederhana tidak ada pola yang khusus, hanya baris lurus, sejajar, dan berhadapan.

Peneliti : Bagaimana tata rias pada tari Dagung?

Narasumber : tata rias tari Dagung ini sangat sederhana, karena dasar kulit orang suku Asli ini memang gelap sehingga tidak bisa memakai riasan yang terlalu tebal, jadi hanya menggunakan bedak, lipstik, eye shadow, blush on seadanya saja.

Peneliti : Bagaimana untuk aksesoris tari Dagung ini, apakah menggunakan perhiasan?

Narasumber : untuk tari Dagung ini tidak menggunakan perhiasan dan aksesoris. Karena keterbatasan biaya juga sehingga kita tidak bisa membeli, jadi tarian Dagung ini memang sangat sederhana masih tergolong primitif juga.

RINGKASAN HASIL WAWANCARA

Narasumber : Ahong (Ketua Kesenian)

Pada : 18 Maret 2015

Peneliti : Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tari Dagung suku Asli
Liong ini?

Narasumber :Tanggapan masyarakat sekitar terhadap tari Dagung ini sangat baik dan antusias. Karena setiap kali ada pertunjukan tari Dagung, masyarakat Asli khususnya banyak yang antusias ingin menonton pertunjukan tarinya, bahkan tidak hanya suku Asli saja yang menonton, masyarakat sekitar seperti jawa, tionghua juga ikut menonton. Kesenian Dagung ini sebenarnya sudah hampir punah namun masih ada yang tetap melestarikan sebagai generasi penerus agar kesenian ini tetap terjaga. Sangat disayangkan, pemerintah daerah kurang memperhatikan hal-hal seperti ini, mereka kurang tanggap terhadap kesenian-kesenian leluhur seperti ini. Oleh karena itu tari Dagung ini jarang diperhatikan oleh pihak-pihak terkait khususnya pemerintah daerah setempat.

Lampiran 6

LIRIK LAGU

LAGU PEMBUKAAN

Tabek encek tabek semua

Bunga cina dibuat makan ulam

Tabek encek kita semua

Mintaklah ampun kepadamu tuhan

Tabek encek tabek lah tuhan

Burung terbang dua sejoli

Kalau ada kata kami yang salah

Mintaklah ampun seribu kali

Tabek encek tabeklah tuhan

Topang lade berisi sampah

Kami ini tidaklah lupa tuhan yang ada kami semahkan

Buah petai di dalam kedai

Patah sebuah ditimpa batu

Saya ini sebelum pandai

Barulah duduk dikelas satu

MAK INANG LENGGANG

Mak inang seledang mak inang

Mak inang lenggang ke sawah

Alah sayang mak inang lenggang

Lengak ke kanan bawak ke kiri

Jangan suka dibanang-banang

Asa dibanang merakit padi

Jangan suka dikenang-kenang

Asal dikenang menyakit hati

SELAMPANG LAUT

Ini lagu selampang laut

Selampang laut

Layang dkembang kemodi dipaut (2x)

Kalau abang berkata patut (2x)

Kemana pergi kami mengikut

Alah sayang kami mengikut

Layang-layang terbang melayang (2x)

Campak kelaut sibatu karang (2x)

Siapa bilang kasih tak sayang

Kasih tak sayang umpama bunga

Terbang melayang galah sayang

Terbang melayang

Kiri jalan kanan jalan

Tengah-tengah pohon mengkudu

Pesan jangan kirim jangan

Sama menanggung rindu

Alah menanggung rindu

Burung layang terbang melayang

Campak kelaut disambar todak

Siapa bilang kasih tak sayang

Kasih dimulut dihati tidak

Alah sayang dihati tidak

TANJUNG KATUNG

Tanjung katung airnya biru

Di sana budak pencuci muka

Sedang sekampung hatiku rindu

Apalagi jauh dimata

Tanjung katung memancing ikan

Memancing ikan dekat sepian

Tempat jantung dariku kenang

Apalagi kampung halaman

Tanjung katung berdayung sampan

Sambil berdayung kita menari

Burung lepas ku tangiskan

Apalagi si jantung hati

Tanjung katung kuala tungkang

Begitu orang pergi ke seberang

Hati siapa yang tidak kesal

Kekasih hati digunding orang

JEKEL JOLOK

Selendang sapu tangan

Jeker-jeker

 Apa sayur kita dinang

 Sayur kangkung

 Apa lauk kita dinang

 Ikan kembung

Apa beras kita dinang

Beras jagung

Apa sambal kita kita dinang

Sambal lontong

 Apa kerja kita dinang

 Kerja borong

 Di mana kita tinggal

 Dikampung

Selendang sapu tangan dinang

Jeker-jeker

Jeker jolok

Jeker jolok

Jeker jolok

Jeker jolok la dinang

LAGU PENUTUP

Pasang kelok lautlah bengkalis

Dapat seekor ikan bilis

Bentang tikar duduk menulis

Patah kara dawainya habis

Kayu keduduk dikayu tinggi

Anak merebah mandi berulang

Angkat duduk angkat berdiri

Do'a selamat kami nak puang

Lampiran 7

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Loker
TTL/Umur : bantan tengah . tahun . 1958
Pekerjaan : nelayan
Alamat : Saban gajah mata bantati tengah
Peran dalam Penelitian : kepala suku . suku asli

Menerangkan bahwa,

Nama : Eny Susanti
NIM : 11209244024
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dagung Dalam Upacara Perkawinan Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkalis, 12 / 03 / 2015

Yang bertanda tangan



Loker

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DARYONO
 TTL/Umur : BANTAN AIR 31.03.1974
 Pekerjaan : PETANI
 Alamat : JLM GAJAH MADAN BANTAN TENGAH
 Peran dalam Penelitian : KA. DUSUN BELAS

Menerangkan bahwa,

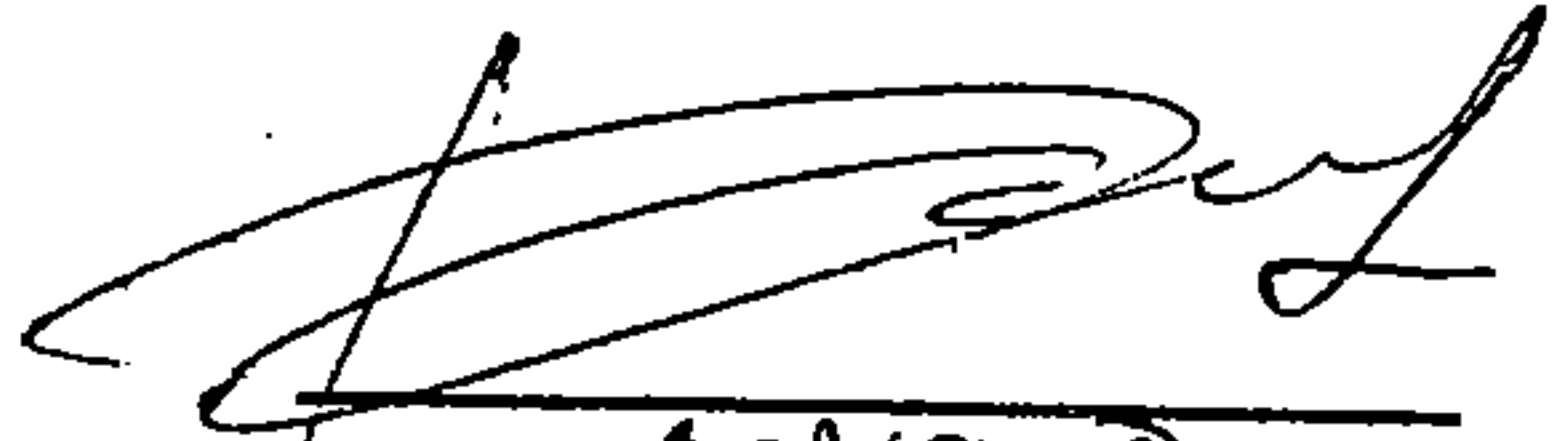
Nama : Eny Susanti
 NIM : 11209244024
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dagung Dalam Upacara Perkawinan Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkalis, 12 / 03 / 2015

Yang bertanda tangan


 DARYONO

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AJUAN
 TTL/Umur : TL pambong 02-03-1965
 Pekerjaan : WIRASWASTA
 Alamat : Dusun Sei Tengah Riou RW 09,
 Desa Sukra Maju
 Peran dalam Penelitian : PEBINA ADAT SENI BUDAYA

Menerangkan bahwa,

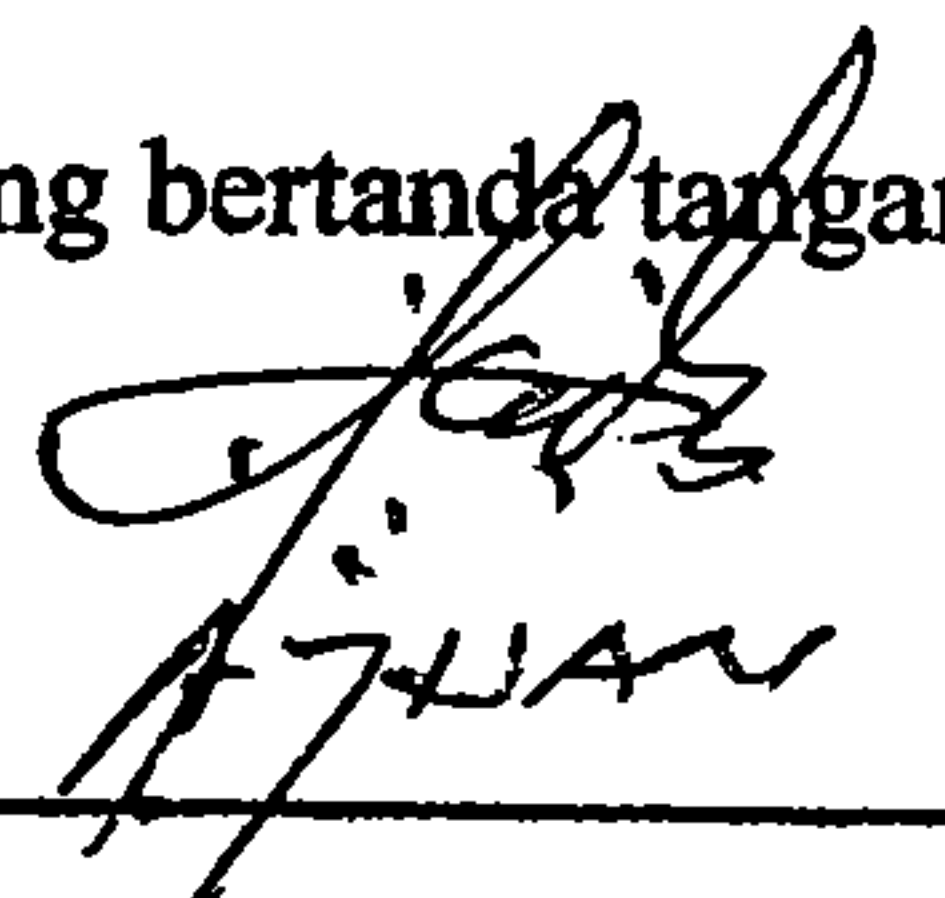
Nama : Eny Susanti
 NIM : 11209244024
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dagung Dalam Upacara Perkawinan Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkalis, 15 / 03/2015

Yang bertanda tangan


AJUAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KABIT
TTL/Umur : Teluk Pambang 08-10-1939.
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Sungai Tengah RT 04, RW 09.
Desa Suka Maju
Peran dalam Penelitian : Guru Musik.

Menerangkan bahwa,

Nama : Eny Susanti
NIM : 11209244024
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dagung Dalam Upacara Perkawinan Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkalis, 15 / 03 / 2015

Yang bertanda tangan


KABIT.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHONG.
 TTL/Umur : 76 Pambong 5-10-1976
 Pekerjaan : TARI
 Alamat : Dusun SUKA JADI RT 02-RW 08.
 DESA SUKA MAJU
 Peran dalam Penelitian : KETUA KESENIAN

Menerangkan bahwa,

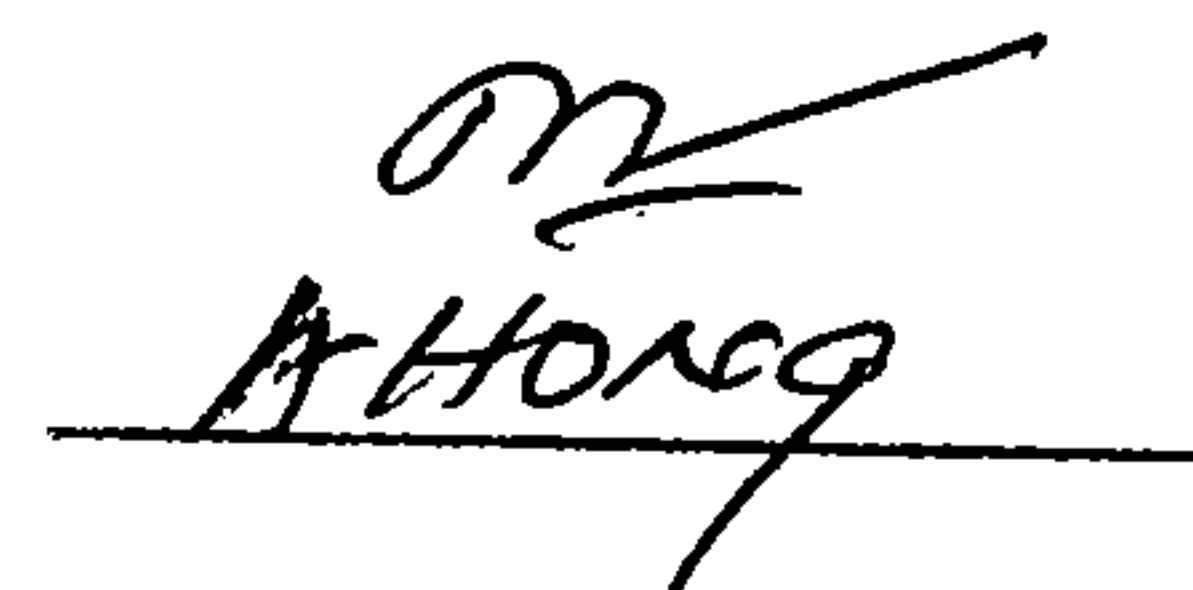
Nama : Eny Susanti
 NIM : 11209244024
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dagung Dalam Upacara Perkawinan Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkalis, 18 / 03 / 2015

Yang bertanda tangan


 AHONG

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BUNCUAN
 TTL/Umur : Teluk Pambang 12-08-1950
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Sungai Tengah Rt 03, Rw 09
 Desa Suka maju.
 Peran dalam Penelitian : SEKRETARIS

Menerangkan bahwa,

Nama : Eny Susanti
 NIM : 11209244024
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dagung Dalam Upacara Perkawinan Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkalis, 18 / 03 / 2015

Yang bertanda tangan



BUNCUAN.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AKIAN YANTO
 TTL/Umur : TELUK PAMBANG 05-04-1964.
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : DUSUN budi luhur Rt 04, RW 07.
 Desa SUKA MAJU.
 Peran dalam Penelitian : Bendahara.

Menerangkan bahwa,

Nama : Eny Susanti
 NIM : 11209244024
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dagung Dalam Upacara Perkawinan Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkalis, 18 /03 /2015

Yang bertanda tangan



AKIAN YANTO.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IWAN Rg.
 TTL/Umur : Teluk Pambang 10-12-1963
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Dusun Sungai Tengah Rt 03 Rw 09
 Desa Suka maju.
 Peran dalam Penelitian : guru kesenian.

Menerangkan bahwa,

Nama : Eny Susanti
 NIM : 11209244024
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dagung Dalam Upacara Perkawinan Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkalis, 10 / 03 / 2015

Yang bertanda tangan



IWAN Rg.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KIU RIANSIH
 TTL/Umur : Teluk Pambang 10-012-1962
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga.
 Alamat : Dusun budi luhur RT 04, RW 07.
 Desa Suka maju.
 Peran dalam Penelitian : guru tari

Menerangkan bahwa,

Nama : Eny Susanti
 NIM : 11209244024
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dagung Dalam Upacara Perkawinan Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkalis, 18 /03 /2015

Yang bertanda tangan

Kiu Riansih

KIU RIANSIH

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANA ks.
 TTL/Umur : Teluk Pambang 05-09-1966
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.
 Alamat : Dusun Sungai Tengah Rt 04, RW09
 Desa Suka Maju.
 Peran dalam Penelitian : Guru Nyanyi
 Menerangkan bahwa,
 Nama : Eny Susanti
 NIM : 11209244024
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dagung Dalam Upacara Perkawinan Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkalis, 18 / 03 / 2015

Yang bertanda tangan



ANA ks.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : *mecen*
 TTL/Umur : *Teuk Pambang 19-02-2001*
 Pekerjaan : *Seorang Pelajar*
 Alamat : *Dusun Sungai Tengah Rt 03, RW 09.
 Desa Suka Maju*
 Peran dalam Penelitian : *Sebagai Penari*

Menerangkan bahwa,

Nama : *Eny Susanti*
 NIM : *11209244024*
 Prodi/Jurusan : *Pendidikan Seni Tari*
 Fakultas : *Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dagung Dalam Upacara Perkawinan Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkalis, *18 / 03 / 2015*

Yang bertanda tangan

Smt.
mecen

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : mehua riyani
 TTL/Umur : Taluk Pambang 20 20-03-2002.
 Pekerjaan : Seorang Pelajar
 Alamat : Dusun sungai tengah Rt 04, RW 09.
 Desa Suka maju.
 Peran dalam Penelitian : sebagai Penari

Menerangkan bahwa,


Nama : Eny Susanti
 NIM : 11209244024
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Keberadaan Tari Dagung Dalam Upacara Perkawinan Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkalis, 18/03/2015

Yang bertanda tangan


mehua riyani

Lampiran 8

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

116

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 226f/UN.34.12/DT/II/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 23 Februari 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

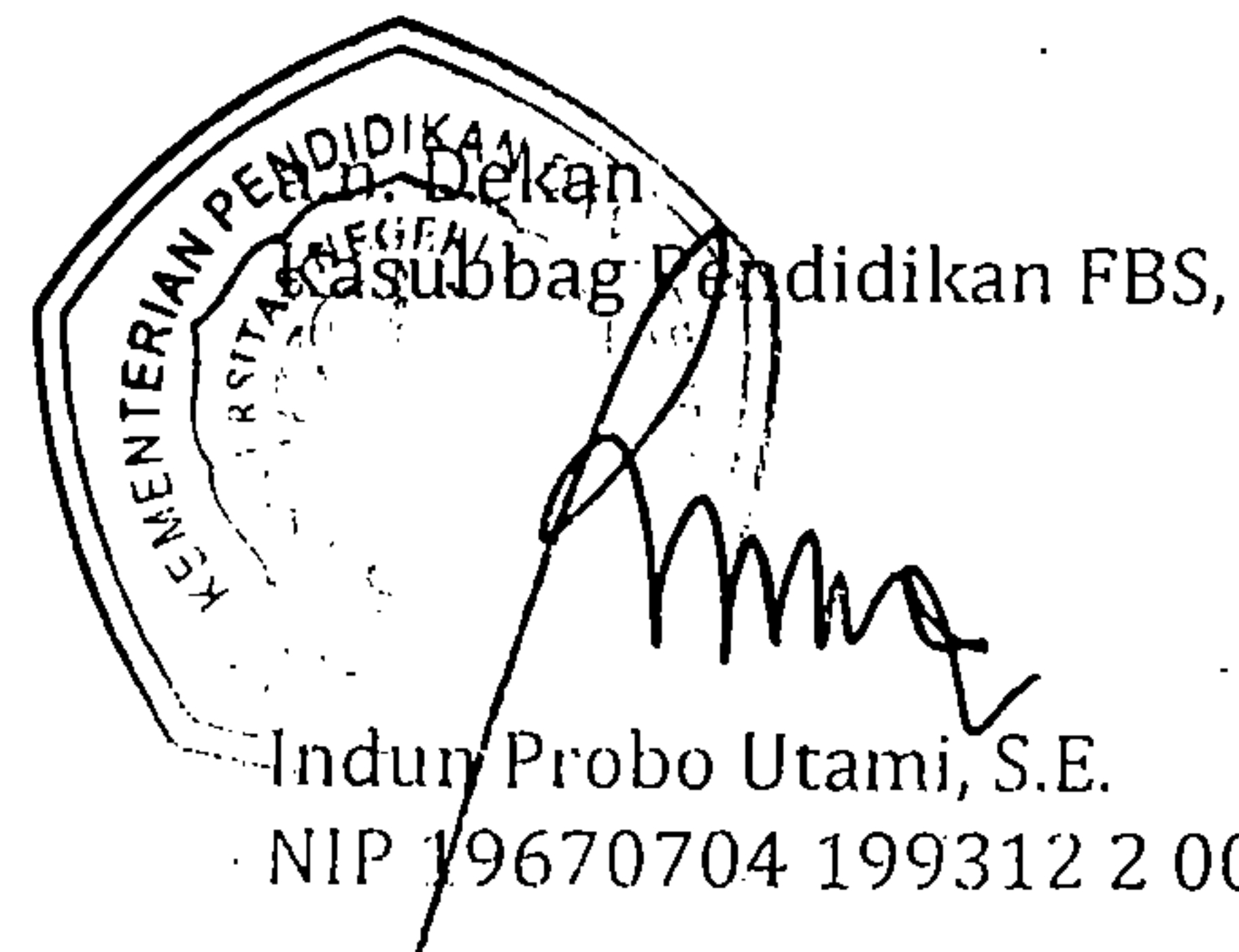
KEBERADAAN TARI DAGUNG DALAM UPACARA PERKAWINAN SUKU ASLI LIONG DI DESA BANTAN TENGAH KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ENY SUSANTI
NIM : 11209244024
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Maret - Mei 2015
Lokasi Penelitian : Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan - Bengkalis

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.


Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

Kepala Desa Bantan Tengah Kecamatan
Bantan - Bengkalis



117
PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(**BADAN KESBANGLINMAS**)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 24 Februari 2015

Nomor : 074/584/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Perijinan

Kepada Yth. :
Gubernur Riau
Up. Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu
Provinsi Riau

Di

PEKAN BARU

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta
Nomor : 226f/UN.34.12/DT/II/2015
Tanggal : 23 Februari 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal: "KEBERADAAN TARI DAGUNG DALAM UPACARA PERKAWINAN SUKU ASLI LIONG DI DESA BANTAN TENGAH KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU", kepada:

Nama : ENY SUSANTI
NIM : 11209244024
No. HP/KTP : 087788269010/1403024210934821
Prodi/Jurusan : Pendidikan seni tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan, Kabupaten
Bengkalis, Provinsi Riau
Waktu Penelitian : 25 Februari s.d. 30 Mei 2015

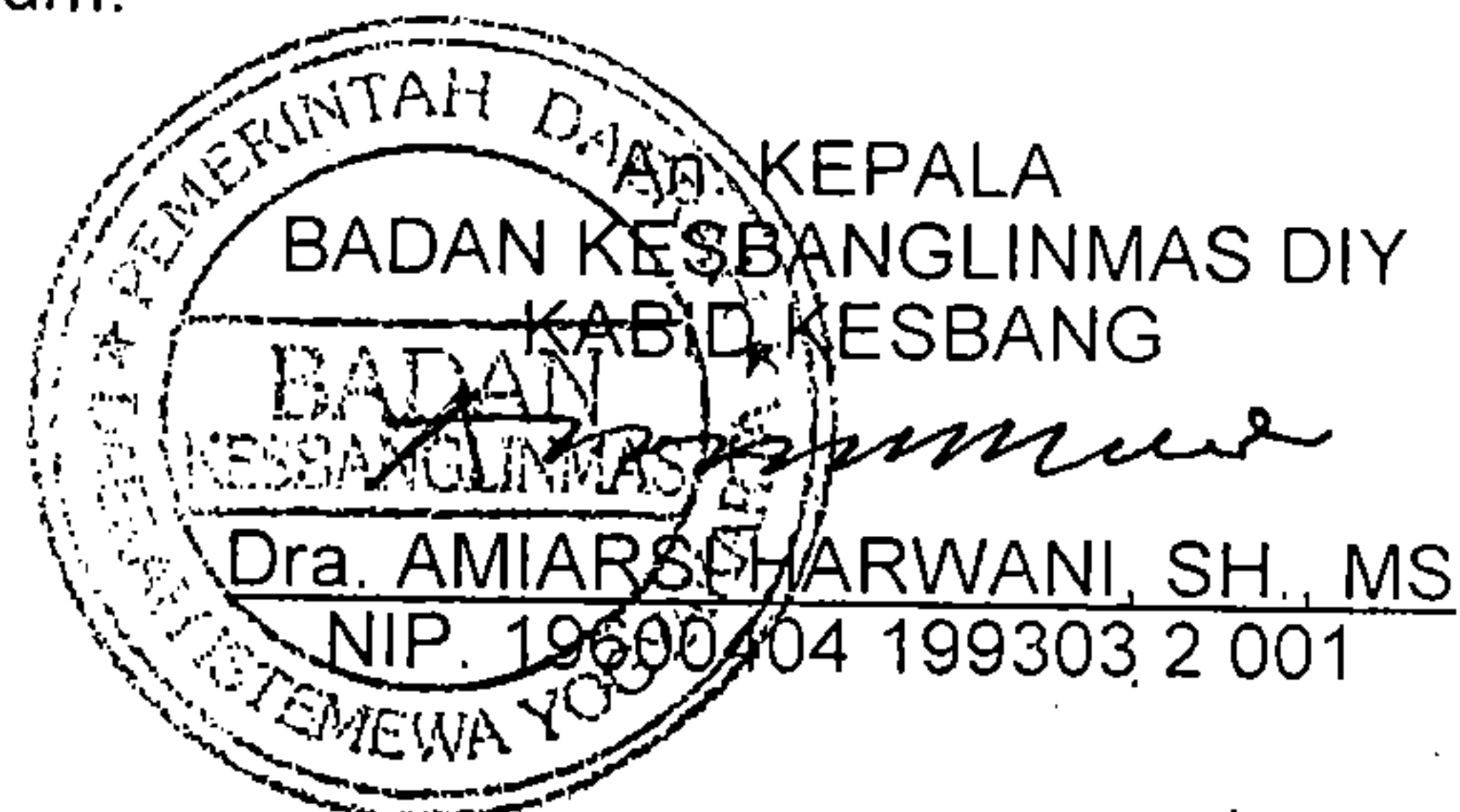
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

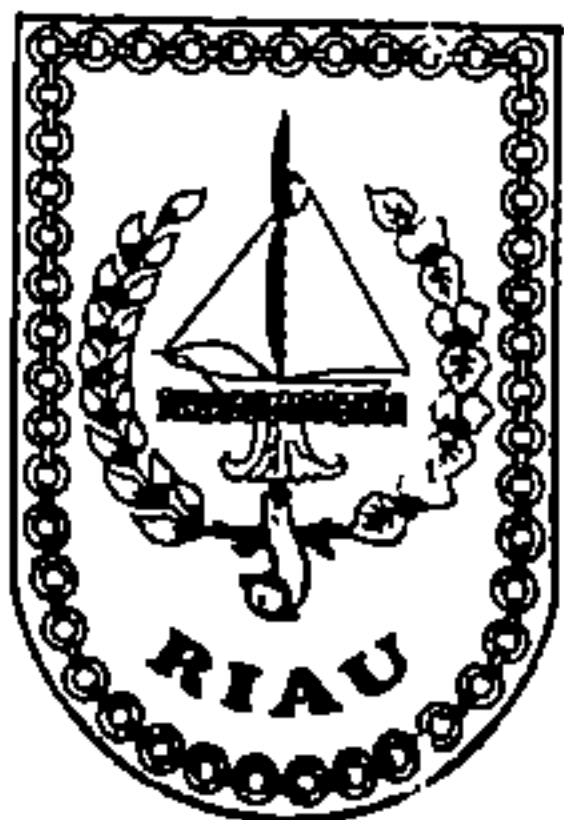
Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROPINSI RIAU 118
BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I & II Komp. Kantor Gubernur Riau
Jl. Jendral Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39064 Fax. (0761) 39117, PEKANBARU

Kode Pos : 28126

REKOMENDASI

Nomor : 503/BP2T-IR/2015/2039
TENTANG

**PELAKSANAAN KEGIATAN RISET/PRA RISET
DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY Yogyakarta, Nomor : 074/584/Kesbang/2015 Tanggal 24 Februari 2015, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

- | | | |
|----------------------|---|--|
| 1. Nama | : | ENY SUSANTI |
| 2. NIM | : | 11209244024 |
| 3. Jurusan | : | PENDIDIKAN SENI TARI |
| 4. Jenjang | : | S1 |
| 5. Alamat | : | PEKANBARU |
| 6. Judul Penelitian | : | KEBERADAAN TARI DAGUNG DALAM UPACARA PERKAWINAN SUKU ASLI LIONG DI DESA BANTAN TENGAH KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU |
| 7. Lokasi Penelitian | : | DESA BANTAN TENGAH KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU |

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini dan terima kasih.

Dibuat di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 2 Maret 2015

PLT.KEPALA BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU



Tembusan :

Disampaikan Kepada Yth :

1. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Bupati Bengkalis
Up. Kaban Kesbangpol dan Linmas di Bengkalis
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY Yogyakarta di Yogyakarta
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKALIS 119
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BENGKALIS

Jalan Antara No. 445 Telp. (0766) 21057
BENGKALIS

Bengkalis, 05 Maret 2015

Nomor : 070 / BKBP / 68 / 2015
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi**

Kepada Yth :
Camat Bantan

di-

Selatbaru

1. Memperhatikan Surat Rekomendasi dari Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Propinsi Riau Nomor : 503/BP2T-IR/2015/2039 tanggal 02 Maret 2015, perihal sebagaimana tersebut di atas dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa :

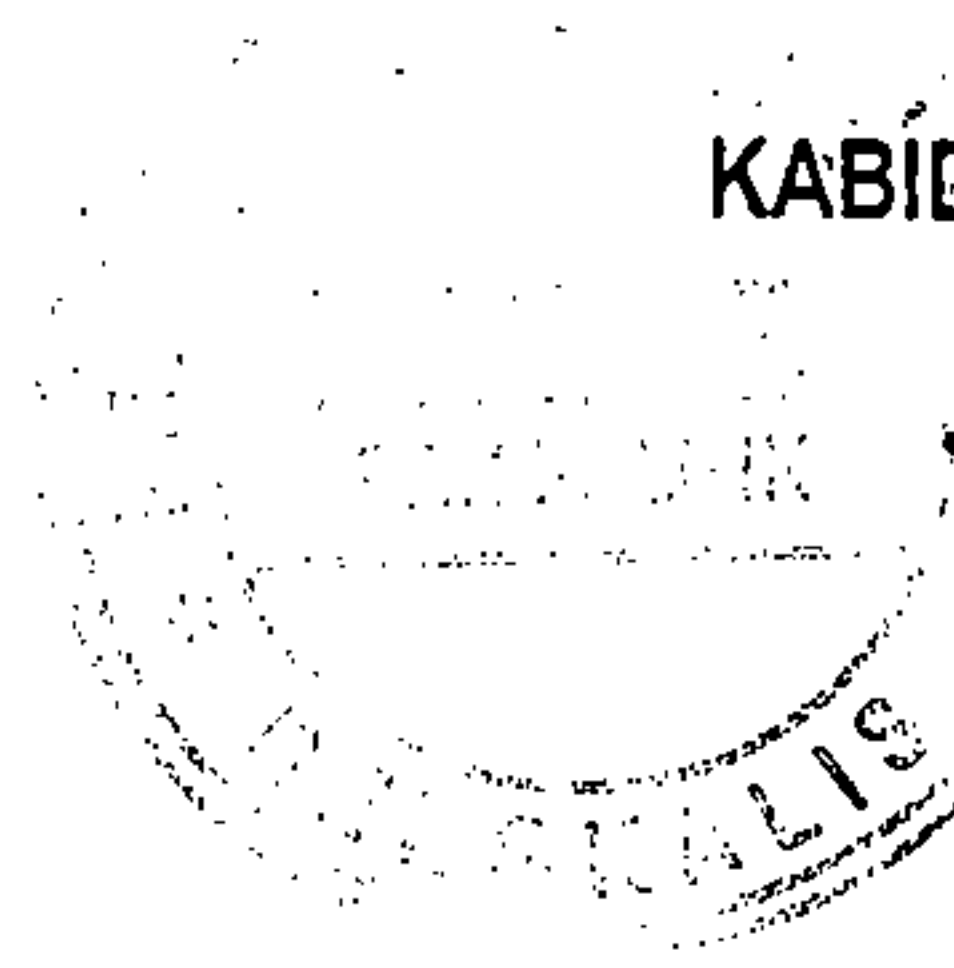
N a m a : **ENY SUSANTI**
NIM : 11209244024
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Jenjang : S.1
Alamat : Jl. Sudirman Dusun Bangun Sari Desa Bantan Air
Kec. Bantan

Bermaksud mengadakan riset / pra riset dalam rangka penulisan skripsi dengan Judul :

"KEBERADAAN TARI DAGUNG DALAM UPACARA PERKAWINAN SUKU ASLI LIONG DI DESA BANTAN TENGAH KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU)"

2. Lokasi Penelitian : Desa Bantan Tengah Kec. Bantan Kab. Bengkalis
3. Untuk proses selanjutnya kami serahkan kepada Saudara, mengingat pada prinsipnya kami tidak keberatan terhadap penelitian yang bersangkutan sepanjang dipenuhinya ketentuan dan persyaratan yang berlaku.
4. Penelitian ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung sejak tanggal rekomendasi ini dibuat.
5. Demikian untuk Saudara maklumi.

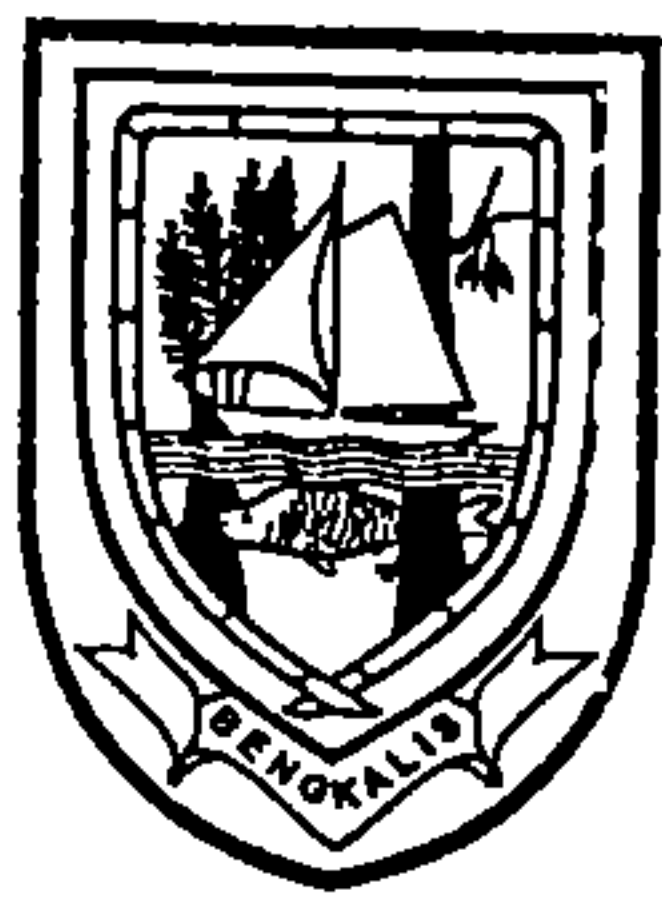
An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BENGKALIS
KABID BINA IDEOLOGI, WASBANGNAS



Yuslih
Ds. YUSLIH
PEMBINA
NIP. 19650617 199401 1 001

TEMBUSAN : disampaikan kepada :

1. Yth. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Yth. Bupati Bengkalis
3. Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- ✓ 4. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BENGKALIS 120
KECAMATAN BANTAN

JLN. SOEKARNO - HATTA SELATBARU

Telepon Fax. E-mail Website : KodePos : 28752

Selatbaru, 10 Maret 2015

Kepada :

Yth. Kepala Desa Bantan Tengah

di -

TEMPAT

Nomor : 400/Kesosbud/125
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Rekomendasi Riset

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bengkalis Nomor : 070/BKBP/68/2015 tanggal 05 Maret 2015 perihal sebagaimana pokok surat diatas, sehubungan hal tersebut kami beritahukan kepada saudara bahwa :

Nama : ENY SUSANTI
NIM : 11209244024
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Jenjang : S.1
Alamat : Jl. Sudirman Dusun Bangun Sari Desa Bantan Air
Kecamatan Bantan

Yang bersangkutan bermaksud akan mengadakan riset dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“KEBERADAAN TARI DAGUNG DALAM UPACARA PERKAWINAN SUKU ASLI LIONG DI DESA BANTAN TENGAH KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU)”

Oleh karena itu diharapkan bantuan saudara untuk membantu yang bersangkutan dalam mengadakan riset dan apabila telah selesai yang bersangkutan untuk melaporkan hasil riset kepada Camat Bantan.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. CAMAT BANTAN
KASI KESOSBUD



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
2. Yth. Ka.UPTD Pendidikan Kecamatan Bantan.



**PEMERINTAH KABUPATEN BENGKALIS
KECAMATAN BANTAN
KEPALA DESA BANTAN TENGAH**

Jalan H. Isa Nomor 005 Telepon :
BANTAN

Fax.
Kode Pos : 28752

REKOMENDASI RISET

Nomor : 400 / SKR / 58

Berdasarkan Surat Camat Bantan Nomor : 400/Kesosbud/125 Tanggal 10 Maret 2015 perihal Rekomendasi Penelitian, sehubungan hal tersebut diberitahukan bahwa :

Nama : ENY SUSANTI
NIM : 11209244024
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Jenjang : S.I
Alamat : Jl. Sudirman Dusun Bangun Sari Desa Bantan Air Kecamatan Bantan

Benar nama tersebut diatas telah mengadakan Penelitian dan Pengumpulan Data untuk bahan Penulisan Skripsi di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau dengan Judul :

**“ KEBERADAAN TARI DAGUNG DALAM UPACARA PERKAWINAN SUKU ASLI LIONG DI
DESA BANTAN TENGAH TENGAH KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS
PROVINSI RIAU “**

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terimakasih.



